

**IMPLEMENTASI KETERAMPILAN BERBICARA
PADA PEMBELAJARAN BIDANG BAHASA INDONESIA
KELAS III SD NEGERI KARANGTENGAH 01
SAMPANG CILACAP**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto untuk
Memenuhi Syarat Guna Mendapat Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)

Oleh:
IAIN PURWOKERTO

**LAELATUL BADRIYAH
NIM. 1617405020**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PURWOKERTO
2021**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Laelatul Badriyah
NIM : 1617405020
Jenjang : S1
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK)
Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)
Judul : Implementasi Keterampilan Berbicara Pada Pembelajaran
Bidang Bahasa Indonesia Kelas III SD Negeri Karangtengah
01 Sampang Cilacap

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi yang berjudul “Implementasi Keterampilan Berbicara Pada Pembelajaran Bidang Bahasa Indonesia Kelas III SD Negeri Karangtengah 01 Sampang Cilacap” ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri. Hal-hal yang bukan karya saya dalam skripsi ini, diberi tanda citrasi dan tunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila kemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang saya peroleh.

Purwokerto, 01 April 2021

Saya yang menyatakan,



Laelatul Badriyah
NIM. 1617405020

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul :

**IMPLEMENTASI KETERAMPILAN BERBICARA
PADA PEMBELAJARAN BIDANG BAHASA INDONESIA
KELAS III SD NEGERI KARANGTENGAH 01
SAMPANG CILACAP**

Yang disusun oleh: Laelatul Badriyah NIM: 1617405020, Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Program Studi: Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, telah diujikan pada hari: Selasa, tanggal 13 bulan April tahun 2021 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) pada sidang Dewan Penguji skripsi.

Penguji I/Ketua sidang/Pembimbing,



Mawi Khusni Albar, M.Pd.I
NIP. 198302082015031001

Penguji II/Sekretaris Sidang,



Tri Wibowo, M.Pd.I
NIP. 199112312018011002

Penguji Utama,



Abu Dharin, M.Pd
NIP. 197412022011011001

Mengetahui :

Dekan,



Dr. H. Suwito, S.Ag., M.Pd
NIP. 197104241999031002

NOTA DINAS PEMBIMBING

Purwokerto, 01 April 2021

Hal : Pengajuan Skripsi
Sdr. Laelatul Badriyah
Lamp. : 3 (Tiga) Eksemplar

Kepada Yth.
Dekan FTIK IAIN Purwokerto
Di Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi terhadap penulisan skripsi dari Laelatul Badriyah, NIM 1617405020 yang berjudul:

**IMPLEMENTASI KETERAMPILAN BERBICARA
PADA PEMBELAJARAN BIDANG BAHASA INDONESIA
KELAS III SD NEGERI KARANGTENGAH 01
SAMPANG CILACAP**

Saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Dekan FTIK IAIN Purwokerto untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana dalam Ilmu Pendidikan (S.Pd).

Dengan demikian atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.
Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Purwokerto, 01 April 2021
Pembimbing


Mawi Khusni Albar, M.Pd.I
NIP. 19830208 2015031001

**IMPLEMENTASI KETERAMPILAN BERBICARA
PADA PEMBELAJARAN BIDANG BAHASA INDONESIA
KELAS III SD NEGERI KARANGTENGAH 01
SAMPANG CILACAP**

**Laelatul Badriyah
1617405020**

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses implementasi keterampilan berbicara siswa pada mata pelajaran bidang bahasa Indonesia kelas III SD Negeri Karangtengah 01 Sampang Cilacap.

Jenis penelitian yang digunakan dalam skripsi ini adalah metode penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Dalam menganalisis data, peneliti menggunakan teknik analisis data yang di kemukakan oleh Miles dan Huberman yakni melalui tiga langkah-langkah kegiatan yang mencakup analisis data, reduksi data dan penarikan kesimpulan (*Verification*). Setelah itu, peneliti menguji keabsahan datanya menggunakan teknik triangulasi data yang terdiri dari triangulasi sumber, triangulasi teknik dan triangulasi waktu.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi keterampilan berbicara dilakukan melalui kegiatan berbicara yakni mendongeng, bermain peran dan memberi saran secara lisan. Dalam mengimplementasikan keterampilan berbicara, guru menggunakan cara sebagai berikut: metode ulang ucap, metode menjawab pertanyaan, metode pertanyaan menggali, metode menceritakan kembali, metode percakapan, metode bermain peran, dan metode diskusi. Peran yang di lakukan guru dalam melakukan implementasi keterampilan berbicara yaitu guru sebagai peran motivator, peran fasilitator, peran tutor, peran organisator, peran evaluator, dan peran apresiator. Dalam proses pembelajaran keterampilan berbicara terdapat juga hambatan yang di alami oleh peserta didik, antara lain: kurangnya mental dan kepercayaan diri siswa dan kurangnya perbendaharaan kosa kata bahasa Indonesia.

Kata kunci: Keterampilan Berbicara, Pembelajaran Bahasa Indonesia

MOTTO

Jagalah lisanmu!

Karena kata-kata yang keluar dari lisanmu akan mencerminkan kualitas dirimu.¹



¹ Isham bin Muhammad Asy-Syarif, *Syarah Kumpulan Hadits Shahih tentang Wanita*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2006), hlm. 97.

PERSEMBAHAN

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat serta hidayah-Nya, *Alhamdulillah* ucapan syukur skripsi ini dapat terselesaikan. Dengan rasa syukur ini peneliti persembahkan skripsi ini kepada:

- ❖ Kedua orang tua peneliti, Bapak Muhammad Zen dan Ibu Ismatul Fauziah yang telah berjuang, mendukung, memotivasi, mendo'akan serta memberi restu sehingga peneliti dapat menyelesaikan penyusunan dalam skripsi ini.
- ❖ Adikku Muhammad Asyfa Dzihni, semoga kita dapat membahagiakan hati kedua orang tua dan menjadi anak yang berbakti kepada orang tua serta menjadi manusia yang berguna.
- ❖ Sahabat serta teman-teman yang telah memberikan motivasi, dukungan serta do'a sehingga peneliti dapat menyelesaikan penyusunan dalam skripsi ini.



IAIN PURWOKERTO

KATA PENGANTAR

Bismillahirrohmaanirrohiim

Alhamdulillahirobbil'alamiin, puji syukur kehadiran Allah SWT yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang yang telah melimpahkan seluruh nikmat, rahmat, taufiq serta hidayah-Nya sehingga peneliti mampu menyelesaikan penyusunan dalam skripsi yang berjudul “Implementasi Keterampilan Berbicara pada Pembelajaran Bidang Bahasa Indonesia Kelas III SD Negeri Karangtengah 01 Sampang Cilacap”. Shalawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada jujungan kita baginda Nabi agung Muhammad SAW, semoga kita semua senantiasa mendapatkan syafaat hingga yaumul qiyamah kelak. Dalam terselesainya penyusunan skripsi ini pastinya tak lepas dari bantuan, motivasi serta bimbingan dari berbagai pihak, peneliti menyampaikan terimakasih kepada yang terhormat:

1. Dr. KH. Moh. Roqib, M.Ag., Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.
2. Dr. H. Suwito, M.Ag., Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.
3. Dr. Suparjo, MA., Wakil Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.
4. Dr. Subur, M.Ag., Wakil Dekan II Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (IAIN) Purwokerto.
5. Dr. Sumiarti, M.Ag., Wakil Dekan III Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (IAIN) Purwokerto.
6. Dr. H. Siswadi, M.Ag., Ketua Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) Purwokerto.

7. Mawi Khusni Albar, M.Pd.I., Dosen Pembimbing dalam penyusunan skripsi. Terimakasih saya ucapkan dan ungkapkan dalam do'a atas segala masukan dalam bimbingan, arahan serta kesabarannya demi terselesainya dalam penyusunan skripsi ini. Semoga beliau beserta keluarganya senantiasa diberikan kesehatan serta dalam lindungan Allah SWT. Amiin
8. Dr. Hj. Tutuk Ningsih, M.Pd., Pendamping Akademik yang telah memberikan nasehat dan saran dalam penyusunan skripsi ini,
9. Segenap dosen, karyawan, serta staff administrasi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.
10. Kedua orang tua, Bapak Muhammad Zen dan Ibu Ismatul Fauziyah yang senantiasa memberikan dukungan, do'a serta motivasi hingga terselesaikannya penyusunan dalam skripsi ini. Jasa beliau yang tak dapat terbalaskan dengan apapun. Semoga beliau senantiasa diberikan kesehatan dan selalu dalam lindungan Allah SWT. Amiin
11. Keluarga tercinta, terimakasih dukungan dan do'anya. Semoga Allah melipat gandakan pahalanya.
12. Ibu Sri Mulyani, S,Pd., selaku Kepala Sekolah SD Negeri Karangtengah 01 Sampang Cilacap yang telah memberikan izin observasi.
13. Ibu Fransiska Eni Purwati, S.PD.SD., selaku Wali Kelas III SD Negeri Karangtengah 01 Sampang Cilacap yang telah membantu dalam proses penelitian.
14. Ibu Nyai Dra. Hj. Nadhiroh Noeris, selaku pengasuh Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangsuci Purwokerto yang senantiasa kami harap-harapkan barokah ilmunya.
15. Teman-teman yang tercinta di Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangsuci Purwokerto, khususnya teman-teman kamar Al Wardah 4 dan As Syarifah 3 terimakasih atas kebersamaannya dalam suka maupun duka.
16. Teman-teman seperjuangan Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Purwokerto khususnya kelas A angkatan 2016 terimakasih atas kerjasamanya yang saling membangun.

17. Semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini, yang tak dapat disebutkan satu persatu.

Ucapan terimakasih yang dapat penulis sampaikan, kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini. Semoga segala bantuan yang telah diberikan mendapatkan imbalan dari Allah SWT dengan pahala yang berlipat ganda. Dalam penyusunan skripsi ini, peneliti menyadari bahwa masih banyak terdapat kesalahan dan kekeliruan. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak yang membutuhkan. Amiin

Purwokerto, 01 April 2021

Penyusun,



Laelatul Badriyah
NIM. 1617405020

IAIN PURWOKERTO

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
ABSTRAK.....	v
MOTTO	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Definisi Konseptual.....	5
C. Rumusan Masalah.....	8
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	8
E. Kajian Pustaka	9
F. Sistematika Pembahasan	10
BAB II PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DAN KETERAMPILAN BERBICARA BAGI SISWA SEKOLAH DASAR	
A. Pembelajaran Bahasa Indonesia.....	12
1. Pengertian Pembelajaran Bahasa Indonesia	12
2. Ruang Lingkup Pembelajaran Bahasa Indonesia.....	12
B. Konsep Implementasi Keterampilan Berbicara	15
1. Pengertian Keterampilan Berbicara	15
2. Aspek Berbicara dalam Keterampilan Berbicara.....	17

3. Tujuan Pembelajaran Berbicara	18
4. Faktor-faktor Keterlambatan dalam Berbicara	18
5. Faktor-faktor Pendukung Implementasi Keterampilan Berbicara.....	21
C. Implementasi Keterampilan Berbicara pada Pembelajaran Bahasa Indonesia.....	23
1. Tujuan Keterampilan Berbicara	23
2. Manfaat Keterampilan Berbicara	25
3. Strategi Implementasi Keterampilan Berbicara	27
4. Metode Pembelajaran Keterampilan Berbicara	28
5. Kegiatan Berbicara Pembelajaran Bahasa Indonesia	33
6. Peran Guru dalam Kegiatan Implementasi Keterampilan pada Pembelajaran Bahasa Indonesia.....	35
D. Teori Pengembangan Anak Sekolah Dasar	38

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian.....	41
B. Lokasi Penelitian.....	42
C. Objek Penelitian.....	43
D. Subjek Penelitian.....	43
E. Teknik Pengumpulan Data	44
F. Teknik Analisis Data.....	47
G. Teknik Uji Keabsahan Data.....	49

BAB IV PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum SD Negeri Karangtengah 01 Sampang Cilacap.....	51
1. Profil SD Negeri Karangtengah 01	51
2. Visi, Misi dan Tujuan	51
3. Keadaan Peserta Didik	53
4. Organisasi SD Negeri Karangtengah 01.....	54

5. Kurikulum SD Negeri Karangtengah 01	55
6. Sarana dan Prasarana	56
7. Kesiswaan	57
B. Proses Implementasi Keterampilan Berbicara Siswa pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas III di SD Negeri Karangtengah 01 Sampang Cilacap	57
1. Metode Pembelajaran Keterampilan Berbicara pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas III SD Negeri Karangtengah 01	58
2. Hambatan Implementasi Keterampilan Berbicara pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas III SD Negeri Karangtengah 01	62
3. Proses Kegiatan Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas III SD Negeri Karangtengah 01	63
4. Peran Guru dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas III SD Negeri Karangtengah 01	70
C. Analisis Perspektif Keterampilan Berbicara Siswa pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia	72
1. Analisis metode pembelajaran keterampilan berbicara.....	73
2. Analisis hambatan implementasi keterampilan Berbicara.....	80
3. Analisis peran guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia.....	82

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	87
B. Saran.....	88
C. Penutup.....	89

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



IAIN PURWOKERTO

DAFTAR LAMPIRAN

1. Lampiran 1 : Pedoman Pengumpulan Data
2. Lampiran 2 : Hasil wawancara
3. Lampiran 3 : Hasil Observasi
4. Lampiran 4 : Hasil Dokumentasi
5. Lampiran 5 : Rencana Pelaksanaan Pembelajaran
6. Lampiran 6 : Foto Kegiatan Implementasi Keterampilan Berbicara
7. Lampiran 7 : Teks Dongeng Pengembara dan Sebuah Pohon
8. Lampiran 8 : Teks Dongeng Bunga Melati yang Baik Hati
9. Lampiran 9 : Teks Soal yang di jawab dengan lisan
10. Lampiran 10: Surat dan Sertifikat



IAIN PURWOKERTO

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah suatu proses pendidikan yang mengembangkan manusia seutuhnya, yakni pendidikan harus mengedepankan implementasi aspek kreativitas secara optimal sehingga manusia berkembang secara akal, fisik dan ruh.² Pendidikan pada dasarnya bertujuan untuk membina peserta didik agar memiliki pengetahuan, keterampilan, dan sikap positif dalam menjalankan kehidupan. Suatu proses pendidikan dan pembelajaran dikatakan berhasil apabila peserta didik memperoleh perubahan ke arah yang lebih baik dalam penambahan pengetahuan, perubahan penguasaan keterampilan, dan perubahan positif menuju pendewasaan sikap-perilaku. Pendidikan harus memberikan kepada peserta didiknya untuk keterampilannya juga tidak hanya sebatas pengetahuannya saja.

Proses kegiatan pembelajaran pada bahasa dan berbahasa harus menjadikan peserta didiknya agar mampu meningkatkan kemampuannya yang melibatkan ketiga aspek utama ranah pendidikan yakni dapat meningkatkan keterampilan berbahasa, meningkatkan pengetahuan bahasa-berbahasa dan membangun sikap positif serta santun berbicara. Berbicara merupakan kemampuan seseorang untuk mengungkapkan gagasan, pikiran, perasaan secara lisan kepada orang lain.³ Berbicara merupakan komunikasi langsung dengan komunikasi tatap muka dan berkaitan erat dengan fonologi.

Setiap individu memiliki kekuatan kreatif yang berbeda dan guru seharusnya membantu siswa untuk mengenai kekuatan kreatif masing-masing individu. Guru juga harus memperluas konsep tentang pencapaian kreativitas untuk mengidentifikasi kekuatan kreatif yang dimiliki oleh masing-masing siswa. Tiap-tiap diri manusia yang sudah dilahirkan ke dunia ini pastinya mereka memiliki bakat dan potensi masing-masing yang berbeda-beda dan

² Sumiarti, *Ilmu Pendidikan*, (Purwokerto: Stain Press, 2016), hlm. 7.

³ Daeng Nurjamal, dkk. *Terampil Berbahasa*, (Bandung: Alfabeta. 2011), hlm. 2-4.

masih diperlukan proses kegiatan pembelajaran untuk mengembangkannya. Karena jika tidak dikembangkan, maka potensi yang ada pada tiap-tiap manusia itu tetap akan menjadi potensi belaka yakni tidak pernah bisa aktual atau nyata.

Proses pendidikan pada umumnya, yang dilaksanakan di lembaga-lembaga pendidikan formal yang ada di sekeliling kita masih mengutamakan pada pengetahuan siswanya saja dan belum memperhatikan keterampilan peserta didiknya untuk menjadi yang utama. Guru menganggap siswanya hanya menguasai mata pelajaran yang tertentu jika siswa itu sudah benar-benar menguasai teorinya (kognitif) saja, mereka dituntut dapat menghafal materi pelajaran yang tidak sedikit jumlahnya. Banyak orang yang menganggap bahwa seorang anak bisa dikatakan pandai jika anak tersebut mendapatkan nilai ulangannya yang paling tinggi. Namun pada kenyataannya, aspek keterampilan adalah hal yang tidak kalah penting dan masih perlu mendapatkan perhatian dari pendidik agar dikembangkan kepada peserta didiknya supaya mereka mempunyai bekal untuk menyiapkan masa depannya.

Kemampuan bahasa membuat kita bisa berpartisipasi secara efektif di berbagai kegiatan sosial dan konteks pekerjaan serta rutinitas harian kita. Dalam proses kegiatan pembelajaran pastinya akan terjadi komunikasi antara peserta didik dengan pendidik dengan menggunakan bahasa sebagai mediana. Menurut Keraf, bahasa adalah media atau alat yang digunakan untuk berkomunikasi antara anggota masyarakat yang berupa simbol bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Bahasa berarti suatu sistem yang berupa simbol untuk mengategorikan, mengorganisasikan, dan mengklarifikasikan pikiran kita.⁴ Bahasa merupakan alat atau media yang digunakan untuk berkomunikasi agar bisa mengutarakan ide- gagasannya dan tiap-tiap diri manusia dapat menyampaikan isi perasaan dan pikirannya kepada orang lain dengan menggunakan bahasa.⁵

⁴ Beverly Otto, *Perkembangan Bahasa pada Anak Usia Dini*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015), hlm. 3.

⁵ Abdul Wachid & Heru Kurniawan, *Kemahiran Berbahasa Indonesia*, (Yogyakarta: Citra Buku, 2017), hlm. 5.

Proses-proses yang mendasari bahasa berhubungan dengan keterampilan. Orang yang semakin terampil dalam berbahasanya, maka semakin jelas dan cerah pula jalan atas pikirannya. Orang dapat dikatakan sebagai orang yang terampil dalam berbicaranya, jika dia mampu mengutarakan kepada orang lain atas perasaan, gagasan, pikiran secara lisan sampai orang lain paham betul dengan apa yang disampaikan. Berbicara merupakan komunikasi langsung dengan komunikasi tatap muka dan berkaitan erat dengan fonologi. Sarana utama keterampilan berbicara adalah agar bisa berkomunikasi dengan menggunakan media bahasa. Hanya dengan praktek dan banyak latihan maka keterampilan dapat diperoleh dan dapat dikuasai oleh manusia.

Pembelajaran keterampilan berbahasa dapat dikembangkan melalui pembelajaran bahasa. Pembelajaran ditekankan pada keterampilannya bukan pada pengetahuannya, yang berarti melibatkan keterampilan dalam berbahasa.⁶ Keterampilan berbahasa mempunyai empat komponen, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Kegiatan menyimak dan berbicara berhubungan erat dengan bahasa lisan atau ujaran, sedangkan membaca dan menulis berhubungan erat dengan bahasa tulis. Dari keempat aspek atau komponen berbahasa, peneliti hanya memfokuskan pada keterampilan berbicara.

Sangat penting untuk belajar bahasa Indonesia akan menjadikan peserta didik memiliki mental yang berani. Apabila peserta didik mahir dalam berbicara bahasa Indonesia dengan baik, maka peserta didik dapat mengungkapkan ide gagasannya serta memiliki mental yang berani untuk berbicara di depan umum atau publik, sehingga masyarakat dapat menghargai dan menghormati peserta didik. Belajar untuk berbahasa Indonesia bisa menumbuhkan mental yang berani berbicara di depan publik atau umum. Namun, secara sosial peserta didik yang sekolahnya berada di pedesaan umumnya mereka memiliki sifat yang tidak pemberani dan pendiam. Anak yang

⁶ Ngalimun dan Noor Alfulaila, *Pembelajaran Keterampilan Berbahasa Indonesia*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2014), hlm. 3.

berasal dari tingkat sosial ekonomi orang tuanya yang tinggi, akan berbeda cara berbahasanya dengan anak yang berasal dari tingkat sosial ekonominya rendah atau menengah.⁷ Oleh karena itu, membutuhkan upaya agar memiliki mental yang berani berbicara di depan publik atau umum.

SD Negeri Karangtengah 01 merupakan salah satu sekolah yang menerapkan implementasi keterampilan berbicara dalam pembelajaran bahasa Indonesia. SD Negeri Karangtengah 01 Sampang terletak di desa Karangtengah Kecamatan Sampang dan bukan terletak di tengah-tengah kota melainkan terletak di pedesaan. Siswa-siswa di SD Negeri Karangtengah 01 Sampang pada umumnya juga tinggal di pedesaan.

Dari hasil observasi pendahuluan, di lakukan juga wawancara pada hari Jum'at, tanggal 20 September 2019 dengan Ibu Fransiska Eni Purwati, S.Pd.SD, guru kelas III sekaligus pengampu mata pelajaran bahasa Indonesia kelas III mendapatkan informasi bahwa guru melakukan implementasi keterampilan berbicara pada pembelajaran bahasa Indonesia. Tujuan pembelajaran bahasa Indonesia menurut Ibu Fransiska Eni Purwati, S.Pd.SD, yakni agar peserta didiknya memiliki keterampilan berbicara dan supaya peserta didik berani menyampaikan pendapat, berani berbicara di depan publik atau umum dengan bermain peran, menyampaikan saran secara lisan, dan mendongeng.⁸

Upaya yang dilakukan Ibu Fransiska Eni Purwati, S.Pd.SD untuk mengembangkan keterampilan berbicara sendiri, yaitu sebelum kegiatan belajar mengajar berlangsung, guru memberikan motivasi supaya siswa terus rajin dalam berlatih berbicara di depan umum. Siswa dilatih berkomunikasi dengan metode pertanyaan menggali. Pertanyaan menggali dilakukan bertujuan agar mempertajam pemahaman peserta didik pada pembelajaran yang telah lalu sekaligus peserta didik dapat mengutarakan ide gagasan serta pengetahuan yang sudah diketahui oleh peserta didik.

⁷ Ngalimun dan Noor Alfulaila, *Pembelajaran Keterampilan Berbahasa Indonesia,...*, hlm. 1.

⁸ Wawancara dengan Ibu Fransiska Eni Purwati pada hari Jum'at, tanggal 20 September 2019 pukul 08.00 WIB di ruang guru.

Berdasarkan uraian di atas peneliti tertarik untuk melaksanakan penelitian tentang implementasi keterampilan berbicara bagi siswa. Peneliti mengingat bahwa pentingnya peserta didik mempunyai keterampilan berbicara dalam proses pembelajaran, dan sebagai peran utama bahasa dalam proses pembelajaran bahkan dalam kehidupan sehari-seharnya, maka peneliti tertarik untuk meneliti implementasi keterampilan berbicara dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SD Negeri Karangtengah 01 Sampang Cilacap, dengan judul “Implementasi Keterampilan Berbicara dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas III SD Negeri Karangtengah 01 Sampang Cilacap”.

Penelitian ini dilakukan di SD Negeri Karangtengah 01 Sampang Cilacap dengan beberapa pertimbangan yaitu SD Negeri Karangtengah 01 Sampang Cilacap merupakan salah satu lembaga pendidikan formal yang menerapkan implementasi keterampilan berbicara pada pembelajaran bahasa Indonesia. SD Negeri Karangtengah 01 Sampang Cilacap merupakan sekolah yang letaknya di pedesaan yang sepi dari keramaian kota. Siwi-siswi SD Negeri Karangtengah 01 Sampang Cilacap umumnya tinggal di pedesaan dan memiliki karakter pendiam. Implementasi keterampilan berbicara sangat berarti bagi siswi-siswi SD Negeri Karangtengah 01 Sampang Cilacap.

Namun, sudah ada siswa SD Negeri Karangtengah 01 Sampang Cilacap yang sudah meraih prestasi dalam perlombaan tingkat Kecamatan juara III mendongeng.⁹ Dalam hal ini prestasi tersebut memiliki keterkaitan dengan judul peneliti yaitu keterampilan berbicara pada pembelajaran bahasa Indonesia.

⁹ Wawancara dengan Kepala Sekolah yaitu Ibu Sri Mulyani pada hari Kamis, 21 November 2019 pukul 08.30 WIB di ruang Kepala Sekolah.

B. Definisi Konseptual

1. Implementasi

Dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI), implementasi adalah pelaksanaan atau penerapan.¹⁰ Implementasi merupakan suatu proses penerapan ide, konsep, kebijakan atau inovasi dalam suatu tindakan praktis sehingga memberikan dampak baik berupa perubahan pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap. Implementasi juga dapat diartikan sebagai suatu tindakan atau pelaksana dari sebuah rencana yang sudah di susun matang dan terperinci.¹¹

Jadi, implementasi adalah pelaksanaan atau penerapan suatu ide atau program yang terencana dan di laksanakan secara sungguh-sungguh guna mencapai tujuan tertentu

2. Keterampilan Berbicara

Keterampilan dalam berbicara merupakan kreatifitas peserta didik untuk mengungkapkan gagasannya secara lisan dengan gaya secara menarik. Bagi peserta didik keterampilan dalam berbicara sangatlah penting sebab dalam setiap harinya peserta didik selalu melaksanakan komunikasi atau berbicara kepada orang lain, dan dalam hal kegiatan keilmuan misalnya pembelajaran. Maka peserta didik harus baik dalam mengungkapkan ide gagasan keilmuannya. Oleh karena itu, terampil dalam berbicara dijadikan tuntutan bagi siswa. Untuk itulah keterampilan dalam berbicara yang harus dikuasai oleh peserta didik dan dijadikan hal yang paling utama.¹²

Jadi, keterampilan berbicara adalah proses kegiatan untuk mengembangkan kreatifitas peserta didik untuk mengungkapkan ide gagasannya secara lisan.

¹⁰ <https://kbbi.web.id/implementasi.html>, di akses 14 April 2021, pukul 14:00 WIB.

¹¹ E Mulyasa, *Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, Kemandirian Guru dan Kepala Sekolah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), hlm. 178.

¹² Heru Kurniawan, *Pembelajaran Kreatif Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015), hlm. 37.

3. Pembelajaran Bidang Bahasa Indonesia

Pembelajaran ialah suatu kegiatan mengondisikan anak-anak untuk melaksanakan belajar. Substansi pembelajaran adalah penyampaian materi dan informasi dalam bidang keilmuan tertentu. Bahasa adalah satuan lingual yang digunakan anak untuk ekspresi, komunikasi, dan adaptasi anak dengan teman dan lingkungannya.¹³ Bahasa bisa didefinisikan dari berbagai sudut pandang, namun definisi yang sering dipakai orang adalah suatu sistem simbol lisan yang arbitrer yang dipakai oleh anggota suatu masyarakat bahasa untuk berkomunikasi dan berinteraksi antar sesamanya, berlandaskan pada budaya yang mereka miliki bersama.¹⁴

Komponen berbahasa mencakup ruang lingkup mata pelajaran bahasa Indonesia yang meliputi aspek-aspek sebagai berikut: mendengar, berbicara, membaca, dan menulis.¹⁵

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa, pembelajaran bahasa Indonesia adalah kegiatan untuk mengondisikan peserta didik dalam mempelajari agar bisa berkomunikasi yakni dapat mencakup: menulis, membaca, berbicara serta menyimak.

4. SD Negeri Karangtengah 01 Sampang Cilacap

SD Negeri Karangtengah 01 Sampang Cilacap adalah salah satu lembaga pendidikan formal yang memiliki andil cukup besar untuk menyelenggarakan kegiatan belajar mengajar formal di wilayah desa Karangtengah. SD Negeri Karangtengah 01 Sampang Cilacap juga merupakan sekolahan yang di minati masyarakat desa Karangtengah dan sekelilingnya. Adapun dalam kegiatan belajar mengajar, keterampilan peserta didik juga sangat diperhatikan oleh guru. Maksudnya, guru

¹³ Heru Kurniawan, *Pembelajaran Menulis Kreatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 6-29.

¹⁴ Soenjono Dardjowidjojo, *Psikolinguistik: Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2005), hlm. 16.

¹⁵ Maman Suryaman, *Metodologi Pembelajaran Bahasa*, (Yogyakarta: UNY Press, 2012), hlm. 19.

melaksanakan upaya untuk mengembangkan keterampilan berbicara siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

Dari beberapa keterampilan berbicara siswa yang ada di SD Negeri Karangtengah 01 Sampang Cilacap, yang difokuskan oleh peneliti yakni hanya pada bagaimana implementasi keterampilan berbicara siswa pada pembelajaran bahasa Indonesia kelas III. Dengan demikian, maksud dari judul penelitian “Implementasi Keterampilan Berbicara pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas III SD Negeri Karangtengah 01 Sampang Cilacap” adalah untuk mengungkapkan kegiatan implementasi keterampilan berbicara pada pembelajaran bahasa Indonesia kelas III SD Negeri Karangtengah 01 Sampang Cilacap yang dilaksanakan oleh guru pengampu mata pelajaran bahasa Indonesia yakni ibu Fransiska Eni Purwati, S.Pd.SD. wali kelas III SD Negeri Karangtengah 01 Sampang Cilacap.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut dan beberapa pernyataan di atas, maka perumusan permasalahan dalam penelitian ini yaitu bagaimana implementasi keterampilan berbicara siswa pada pembelajaran bidang bahasa Indonesia kelas III SD Negeri Karangtengah 01 Sampang Cilacap?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah mendeskripsikan proses implementasi keterampilan berbicara siswa pada mata pelajaran bidang bahasa Indonesia kelas III di SD Negeri Karangtengah 01 Sampang Cilacap.

2. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk semua pihak yang berkompeten baik dalam bidang pendidikan maupun non pendidikan. Dengan kata lain manfaat hasil penelitian ini setidaknya dalam dua aspek yaitu aspek teoritis dan aspek praktis, antara lain:

a. Aspek teoritis

Diharapkan penelitian ini dapat menambah wawasan bagi penulis maupun pembaca dan dapat memberikan kontribusi keilmuan khususnya tentang implementasi keterampilan berbicara pada pembelajaran bahasa Indonesia. Penelitian ini juga diharapkan dapat dijadikan sebagai salah satu sumber pustaka di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto khususnya program studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI).

b. Aspek praktis

Dilihat dari aspek praktis penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai pertimbangan khususnya yang berhubungan dengan perkembangan keterampilan berbahasa peserta didik dalam pembelajaran. Dan sebagai sumbangan pemikiran untuk implementasi keterampilan berbicara peserta didik pada pembelajaran bahasa Indonesia kelas III di SD Negeri Karangtengah 01 Sampang Cilacap.

E. Kajian Pustaka

Pada bagian ini merupakan bagian yang menguraikan tentang penelitian yang mendukung terhadap arti pentingnya penelitian yang relevan dengan masalah yang diteliti. Oleh karena itu, peneliti mempelajari hasil penelitian yang berkaitan dengan judul skripsi peneliti yang dapat dijadikan sebagai referensi sebagai pembanding dengan hasil penelitian yang penulis lakukan. Penulis menguji sumber-sumber referensi sebagai acuan dalam penelitian antara lain:

Skripsi Marlina yang berjudul *“Meningkatkan Kecerdasan Verbal Linguistik Melalui Metode Bercerita pada Anak Kelompok B TK Pertiwi II Sidodadi Tahun Pelajaran 2014/2015”*.¹⁶ Persamaan dengan penelitian yang penulis lakukan adalah kajian tentang keterampilan berbahasa yaitu

¹⁶ Marlina, *Meningkatkan Kecerdasan Verbal Linguistik Melalui Metode Bercerita pada Anak Kelompok B TK Pertiwi II Sidodadi Tahun Pelajaran 2014/2015*. Skripsi Pendidikan Anak Usia Dini. (Surakarta: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2015).

kecerdasan Verbal. Adapun yang menjadi pembeda skripsi Marlina fokus pada peningkatan kecerdasan verbal linguistik melalui metode cerita, sedangkan peneliti ini fokus pada implementasi keterampilan berbicara pada pembelajaran bahasa Indonesia.

Skripsi Ramadhona dengan judul “*Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler English Kids untuk Mengembangkan Speaking Skill di MI Darul Hikmah Bantarsoka Kec. Purwokerto Barat Kab. Banyumas Tahun Pelajaran 2016/2017*”.¹⁷ Persamaan skripsi Ramadhona dengan skripsi ini sama-sama fokus pada keterampilan berbicara. Adapun yang menjadi pembeda pada penelitian ini adalah pada kegiatan yang menjadi objek penelitian. Objek penelitian pada penelitian Ramadhona yaitu pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler English Kids sedangkan objek penelitian ini pada kegiatan pembelajaran bidang bahasa Indonesia.

Skripsi Fera Wike Indriani yang berjudul “*Pengembangan Kecerdasan Bahasa pada Siswa di SD IT AZ ZAHRA Karangklesem Kecamatan Purwokerto Selatan Kabupaten Banyumas*”.¹⁸ Persamaan dengan penelitian yang penulis lakukan adalah tentang bahasa yaitu kecerdasan bahasa. Adapun yang menjadi pembeda skripsi Fera Wike Indriani fokus pada kecerdasan bahasa, sedangkan peneliti ini fokus pada implementasi keterampilan berbicara pada pembelajaran bidang bahasa Indonesia.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan ini merupakan kerangka skripsi secara umum yang berisi tata urutan persoalan maupun langkah-langkah pembahasan yang akan diuraikan dalam tiap-tiap bab yang dirangkap secara teratur dan sistematis. Bertujuan untuk memberi petunjuk kepada membaca mengenai

¹⁷ Ramadhona, *Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler English Kids untuk Mengembangkan Speaking Skill di MI Darul Hikmah Bantarsoka Kec. Purwokerto Barat Kab. Banyumas Tahun Pelajaran 2016/2017*. Skripsi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah. (Purwokerto: Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto, 2017).

¹⁸ Fera Wike Indriani, *Pengembangan Kecerdasan Bahasa pada Siswa di SD IT AZ ZAHRA Karangklesem Kecamatan Purwokerto Selatan Kabupaten Banyumas*. Skripsi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah. (Purwokerto: Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto, 2017).

permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini. Dengan demikian penulis menggambarkan sistematika pembahasan yang akan dibahas, sebagai berikut:

Pada bagian awal skripsi berisi halaman, halaman pernyataan keaslian, halaman keaslian, halaman pengesahan, halaman nota dinas pembimbing, motto, abstrak, persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel dan daftar lampiran.

Pada bagian kedua merupakan pokok-pokok permasalahan skripsi yang disajikan dalam bentuk bab I sampai bab V, yaitu:

BAB I Pendahuluan, yang terdiri dari latar belakang masalah, definisi konseptual, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka dan sistematika pembahasan.

BAB II Kerangka Teori, yaitu akan dipaparkan tentang teori-teori yang akan menjadi dasar penelitian ini. Terdiri dari tiga sub bab, sub bab pertama tentang pembelajaran bahasa Indonesia. Sub bab kedua tentang konsep implementasi keterampilan berbicara. Sub bab ketiga tentang implementasi keterampilan berbicara pada pembelajaran bahasa Indonesia.

BAB III Metode Penelitian, yang meliputi: jenis penelitian, lokasi penelitian, objek dan subjek penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

BAB IV Pembahasan Hasil Penelitian, yang terdiri dari tiga sub bab. Sub bab pertama penyajian data, yang berisi gambaran umum SD Negeri Karangtengah 01 Sampang Cilacap. Sub bab kedua implementasi keterampilan berbicara pada pembelajaran bahasa Indonesia kelas III SD Negeri Karangtengah 01 Sampang Cilacap. Sub bab ketiga berupa analisis data.

BAB V Penutup, yang meliputi: kesimpulan, saran-saran, dan kata penutup.

Bagian akhir skripsi, yang berisi daftar pustaka, lampiran-lampiran dan daftar riwayat hidup.

BAB II

PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DAN KETERAMPILAN BERBICARA BAGI SISWA SEKOLAH DASAR

A. Pembelajaran Bahasa Indonesia

1. Pengertian Pembelajaran Bahasa Indonesia

Pembelajaran adalah suatu kegiatan yang dilakukan untuk mengondisikan peserta didik untuk belajar. Substansi pembelajaran adalah penyampaian materi dan informasi dalam bidang keilmuan tertentu.¹⁹ Pembelajaran merupakan proses interaksi antara siswa, guru dengan lingkungan. Dalam pembelajaran bahasa Indonesia yang menjadi Standar Kompetensi, yaitu: keterampilan menyimak, berbicara, membaca, menulis.²⁰ Hakikat belajar bahasa adalah belajar komunikasi. Belajar bahasa bukan belajar tentang bahasa atau teori bahasa melainkan belajar untuk berkomunikasi atau keterampilan dalam berbahasa.

Jadi pembelajaran bahasa Indonesia adalah serangkaian kegiatan untuk mengondisikan siswa untuk mengembangkan keterampilan menyimak, berbicara, menulis, membaca. Komunikasi dan interaksi guru dengan siswa merupakan aktivitas yang paling utama untuk mengondisikan siswa di dalam kelas.

2. Ruang Lingkup Pembelajaran Bahasa Indonesia

Adapun ruang lingkup mata pelajaran bahasa Indonesia SD/MI dalam empat aspek keterampilan berbahasa adalah sebagai berikut:²¹

- a. Mendengarkan : mendengarkan bunyi, suara, bunyi, bahasa, lagu, kaset, pesan, penjelasan, laporan ceramah, nara sumber, dialog/percakapan, perintah, pengumuman, mendengarkan hasil karya sastra (dongeng, cerita anak, cerita rakyat binatang, puisi, syair lagu, pantun dan menonton drama), berita, petunjuk, pengumuman.

¹⁹ Heru Kurniawan, *Pembelajaran Menulis Kreatif, ...*, hlm. 6.

²⁰ Heru Kurniawan, *Pembelajaran Kreatif Bahasa Indonesia, ...*, hlm. 36.

²¹ Zulela, *Pembelajaran Bahasa Indonesia*, (Bandung: PT Remaja Rosdaarya, 2012), hlm.

- b. Berbicara : mengungkapkan perasaan, gagasan, menyampaikan sambutan, dialog, pesan, pengalaman, bercerita tentang berbagai topik, menceritakan gambar, peristiwa, tokoh, kegemaran, tata tertib, petunjuk, laporan, berekspresi tentang sastra, mendongeng, puisi, syair lagu, berpantun, drama anak-anak.
- c. Membaca : membaca permulaan, membaca huruf (suku kata, kalimat, berbagai bacaan teks sederhana), membaca lanjut, membaca denah, petunjuk, tata tertib, pengumuman, kamus, ensiklopedia, berbagai teks iptek, cerita rakyat, dongeng, drama, dll.
- d. Menulis : menulis permulaan, menulis karangan naratif, nonnaratif, dengan menggunakan ejaan dan tanda baca.

Berikut akan dijelaskan masing-masing keterampilan yang mengacu kompetensi inti pada pembelajaran bahasa Indonesia dalam Kurikulum 2013, yang mencakup komponen berbahasa meliputi aspek membaca, menulis, menyimak, berbicara. Dan keempat aspek berbahasa atau keterampilan ini sangat berhubungan satu sama lain.

a. Terampil Menyimak

Menyimak berarti memahami suatu pesan secara disengaja yang disampaikan secara lisan. Menyimak merupakan keterampilan yang pertama kali dipelajari dikuasai manusia.²² Menyimak ini terjadi dalam komunikasi lisan. Terampil menyimak berarti siswa bisa cepat memahami dan memaknai informasi lisan dan komunikasi lisan. melalui keterampilan menyimak yang baik ini, siswa bisa menyerap informasi-informasi dari lingkungan sekelilingnya. Dan, melalui informasi tersebut, siswa bisa mengembangkan pemahaman konsep ilmu pengetahuan dengan baik.

b. Terampil berbicara

Terampil menyimak menjadi modal dasar untuk membangun keterampilan berbicara. Berbicara merupakan kemampuan seseorang untuk mengungkapkan gagasan, pikiran, perasaan secara lisan kepada

²² Daeng Nurjamal, dkk. *Terampil Berbahasa, ...*, hlm. 2.

orang lain. Hakikat berbicara adalah menyampaikan ide, gagasan, perasaan ini, maka diperlukan pengetahuan informasi yang baik dan gaya penyampaian yang baik dan ketiga aspek ini bisa didapat dari keterampilan menyimak yang baik.

Siswa yang terampil menyimak, maka ia akan memahami sistem informasi pengetahuan, sistem bahasa lisan, dan gaya. Di sinilah relasi yang terbentuk antara keterampilan menyimak dan berbicara. Tidak heran ada pepatah “pembicara yang baik adalah pendengar yang baik.” Maka dapat ditegaskan, terampil berbicara adalah suatu keterampilan berbahasa siswa dalam menyampaikan ide-gagasan secara lisan.²³

c. Terampil membaca

Membaca serta menyimak adalah kegiatan yang bisa kita gunakan baik untuk menguasai maupun mendapatkan informasi. Supaya kita dapat mengetahui dan menguasai informasi maka kita harus memperbanyak membaca dan menyimak. Dengan demikian, akan memudahkan anak dalam berbicara dan menulis.²⁴

Membaca berarti memahami informasi melalui sistem bahasa tulis. Membaca menjadi kunci ilmu pengetahuan karena segala bentuk ilmu pengetahuan mayoritas disampaikan melalui sistem bahasa tulis. Bahasa tulislah yang bisa menjadi media komunikasi dalam keberjarakan waktu dan tempat.

Sejarah dan pemikiran keilmuan dari masa lalu dan dunia yang jauh bisa dipahami melalui aktivitas membaca. Membacapun menjadi jendela informasi dan ilmu pengetahuan. Maka dari itu, keterampilan membaca menjadi kunci mutlak dalam pembelajaran.

d. Terampil menulis

Menulis ialah kreatifitas untuk berbahasa secara aktif. Salah satu seseorang agar bisa dikatakan terampil dalam berbahasa yakni dengan

²³ Heru Kurniawan, *Pembelajaran Kreatif Bahasa Indonesia, ...*, hlm. 37.

²⁴ Daeng Nurjamal, dkk. *Terampil Berbahasa, ...*, hlm. 4.

kemampuannya untuk menulis. Untuk melestarikan serta memperluas informasi dan ilmu pengetahuan, maka kita dapat menulis tulisan sebagai medianya.²⁵ Menulispun menjadi keterampilan berbahasa yang tinggi karena menulis menunjukkan penguasaan dan pemahaman siswa terhadap ilmu pengetahuan.

Tujuan pembelajaran bahasa Indonesia yakni untuk menjadikan peserta didik mempunyai keempat keterampilan (membaca, menulis, berbicara dan menyimak) dalam mengungkapkan materi yang sesuai serta tema yang sudah ditentukan dalam kurikulum 2013. Kedudukan materi serta tema yakni sebagai isi atau pesan, sedangkan proses penyampainnya dilaksanakan melalui proses komunikasi yang melibatkan kegiatan: menyimak, berbicara, membaca dan menulis.

Pembelajaran bahasa Indonesia bersifat komunikatif dan terpadu. Artinya, pembelajaran bahasa Indonesia diorientasikan secara terpadu untuk menjadikan siswa terampil dalam berkomunikasi dengan menguasai keempat keterampilan berbahasa secara serentak. Proses pembelajarannya adalah melakukan kegiatan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis dilakukan secara serentak dan tuntas untuk membahas materi dan tema.²⁶

B. Konsep Implementasi Keterampilan Berbicara

1. Pengertian Keterampilan Berbicara

Keterampilan berbicara sangat penting untuk pembelajaran karena berbicara sebagai media yang paling utama untuk berkomunikasi antara peserta didik dengan pendidik. Untuk mendapatkan kemampuan berbicara tak mudah, melainkan harus melakukan latihan serta pengalaman dalam berbicara. Bicara dapat dikatakan sebagai ciri khas yang ada pada diri manusia karena berbicara merupakan suatu sistem alat

²⁵ Daeng Nurjamal, dkk. *Terampil Berbahasa, ...*, hlm. 4.

²⁶ Heru Kurniawan, *Pembelajaran Kreatif Bahasa Indonesia, ...*, hlm. 40.

komunikasi di mana seseorang mengutarakan pendapat dan perasaan hati dan mengerti maksud orang melalui pendengar.

Teori berbicara berfungsi sebagai penata kegiatan berbicara dan diarahkan untuk dapat diterapkan dalam kegiatan berbicara itu sendiri. Jadi, ketika seseorang berbicara harus bisa memastikan serta menelaah bahwa apa yang telah disampaikan itu diterima dengan tepat oleh pendengar atau lawan bicaranya. Namun pada kenyataannya, apa yang disebut teori berbicara sebegini besar mengatakan bahwa teori berbicara berasal dari pengalaman atau suatu kajian dari praktik berbicara itu sendiri. Jadi, teori berbicara bukan berarti semata-mata teori. Maka, jika dikaitkan dengan kemampuan berbicara seseorang, penguasaan teori belum dapat memastikan seseorang akan mampu menjadi pembicara yang handal karena masih banyak hal yang mempengaruhinya.²⁷

Hakikat keterampilan berbicara merupakan keterampilan mereproduksi arus sistem bunyi artikulasi untuk menyampaikan kehendak, kebutuhan perasaan, dan keinginan kepada orang lain. Kelengkapan alat ucap seseorang merupakan persyaratan alamiah yang memungkinkan untuk memproduksi suatu ragam yang luas bunyi artikulasi, tekanan, mada, kesenyapan dan lagu bicara. Keterampilan berbicara juga didasari oleh kepercayaan diri untuk berbicara secara wajar, jujur, benar, dan bertanggungjawab dengan menghilangkan masalah psikologis seperti rasa malu, rendah diri, ketegangan, berta lidah, dan lain-lain.²⁸

Keterampilan berbicara merupakan salah satu dari empat keterampilan dalam berbahasa atau bisa disebut juga dengan kecerdasan linguistik. Kecerdasan linguistik merupakan kemampuan untuk menggunakan kata-kata secara efektif baik secara lisan maupun tulisan.²⁹

²⁷ Zulkifli Musaba, *Terampil Berbicara Teori dan Pedoman Penerapannya*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2009), hlm. 6.

²⁸ Iskandar & Dadang Sunendar, *Strategi Pembelajaran Bahasa*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), hlm. 241.

²⁹ Lilis Madyawati, *Strategi Pengembangan Bahasa pada Anak*, (Jakarta: Kencana, 2016), hlm. 126.

Kecerdasan linguistik penting dimiliki oleh setiap manusia karena agar dapat mengutarakan pikiran, keinginan, dan pendapat yang dimiliki oleh setiap orang. Kecerdasan linguistik juga perlu dilatih sejak dini karena anak-anak yang sering dilatih sejak dini akan memudahkan anak tersebut untuk dapat berkomunikasi dengan orang-orang disekitarnya.

Menurut Hurlock sebagaimana dikutip oleh Lilis Madyawati pada buku *Strategi Pengembangan Bahasa pada Anak*, bahwa keterampilan berbicara pada anak harus didukung dengan perbendaharaan kata atau kosakata yang sesuai dengan tingkat perkembangan bahasa.³⁰ Kecerdasan linguistik yang baik berpengaruh terhadap pembawaan diri sendiri. Kecerdasan ini menentukan ketika seseorang berbicara di depan umum. Pendidik perlu melatih kemampuan anak didiknya untuk tampil percaya diri ketika berbicara di depan umum.

2. Aspek Berbicara dalam Keterampilan Berbahasa

Terampil berbicara adalah salah satu wujud kemampuan berbahasa, yang erat hubungannya dengan tiga keterampilan yang lain meliputi keterampilan menyimak, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis. Keterampilan berbicara yang baik didahului dengan keterampilan menyimak.

Dari keempat keterampilan berbahasa memiliki ciri masing-masing. Kemampuan menyimak bersifat menerima (reseptif) sebagaimana membaca, sedangkan kemampuan berbicara bersifat mengemukakan atau mengeluarkan (produktif) sebagaimana menulis. Kemampuan berbicara sangat erat kaitannya dengan keberadaan bahasa lisan. Karena itu, perlu dikemukakan beberapa ciri bahasa lisan.

Ciri-ciri bahasa lisan yang dimaksud antara lain seperti yang diungkapkan oleh Pradotokussomo sebagaimana dikutip oleh Zulkifli Musaba dalam bukunya yang berjudul *Terampil Berbicara pada Pedoman Penerapannya* yaitu:³¹

³⁰ Lilis Madyawati, *Strategi Pengembangan Bahasa pada Anak*, ...hlm. 90.

³¹ Zulkifli Musaba, *Terampil Berbicara Teori dan Pedoman Penerapannya*,..., hlm. 8.

- a. Pemakaian bahasa lisan memberikan sumbangan sarana paling hakiki untuk terjadinya dan berhasilnya komunikasi.
- b. Dalam komunikasi lisan, kita banyak bergantung pada kemungkinan yang diadakan hubungan fisik (melihat dan mendengar si pembicara sering sangat penting untuk menjelaskan apa yang dimaksudkan).
- c. Dalam situasi percakapan, salah paham dapat dihindari karena adanya uraian informasi kontekstual.
- d. Dalam bahasa lisan tanggapan harus diberikan pada waktu itu juga dan tidak dapat ditunda kecuali dikatakan sebelumnya.

3. Tujuan Pembelajaran Berbicara

Pembelajaran berbicara pada tahap-tahap awal sekolah dasar ini tentulah masih sangat bersahaja, tidak seperti mereka yang telah menduduki kelas yang tinggi. Adapun tujuan pembelajaran berbicara di kelas-kelas awal ini dapat dirumuskan sebagai berikut:³²

- a. Belajar melahirkan buah pikiran dan perasaan sendiri dengan bahasa yang sederhana, sopan, dan jelas.
- b. Melatih anak melahirkan pikiran, perasaan, dan ketentuannya dengan bahasa sederhana yang baik dan benar.
- c. Siswa mampu mengungkapkan kata dengan lafal yang benar.
- d. Siswa mampu mengucapkan atau mengatakan kalimat dengan intonasi yang wajar dan sesuai dengan konteksnya.
- e. Siswa mampu berinteraksi dan menjalin hubungan dengan orang lain secara lisan.
- f. Siswa memiliki kepuasan dan kesenangan berbicara.

4. Faktor-faktor Keterlambatan dalam Berbicara

Keterlambatan berbicara merupakan salah satu penyebab gangguan perkembangan yang paling sering ditemukan pada anak. River sebagaimana dikutip oleh Lilis Madyawati pada buku Strategi Implementasi Bahasa pada Anak menyebutkan bahwa berbicara

³² Ngalimun dan Noor Alfulaila, *Pembelajaran Keterampilan Berbahasa Indonesia, ...*, hlm. 24-25.

dikatakan terganggu apabila berbicara mengakibatkan perhatian yang tidak menyenangkan pada diri pembicara, komunikasi terganggu, menyebabkan pembicara kesulitan menempatkan diri.

Keterlambatan dalam berbicara adalah suatu kecenderungan dimana anak sulit dalam mengekspresikan keinginan atau perasaan pada orang lain seperti, tidak mampu dalam berbicara secara jelas, dan kurangnya penguasaan kosa kata yang membuat anak tersebut berbeda dengan anak lain seusianya. Maka apabila perkembangan bahasa anak berbeda dengan tingkat perkembangan bahasa anak lain seusianya, maka anak akan mengalami hambatan dalam interaksi sosialnya.³³

Menurut Berry dan Eiseson, sebagaimana dikutip oleh Lilis Madyawati pada buku Strategi Pengembangan Bahasa pada Anak menyebutkan gangguan berbicara dapat berupa: 1) tidak mudah didengar; 2) tidak langsung terdengar dengan jelas; 3) secara vokal terdengar tidak enak; 4) terdapat kesalahan bunyi-bunyi tertentu; 5) berbicara dengan sulit, kekurangan ritme, dan nada; 6) terdapat kekurangan/penyimpangan gramatik; 7) tidak sesuai dengan umur, jenis kelamin, dan perkembangan fisik pembicara; 8) terlihat tidak menyenangkan bila berbicara.

Berbagai jenis keadaan lingkungan yang mengakibatkan keterlambatan berbicara menurut Gouch sebagaimana dikutip oleh Lilis Madyawati pada buku Strategi Pengembangan Bahasa pada Anak, yaitu:³⁴

a. Lingkungan yang Sepi

Lingkungan adalah segala sesuatu yang ada di sekeliling anak yang mempengaruhi perkembangannya, faktor tersebut adalah gizi dan pendidikan.³⁵ Bila stimulus berbicara pada anak sejak awal

³³ Khoiriyah, Anizar Ahmad dan Dewi Fitriani, "Model Pengembangan Kecakapan Berbahasa Anak yang Terlambat Berbicara (SPEECH DELAY)", *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 1, No. 1, 2016, hlm. 39.

³⁴ Lilis Madyawati, *Strategi Pengembangan Bahasa pada Anak*, ...hlm. 105-108

³⁵ Sutratinah Tirtonegoro, *Anak Supernormal dan Program Pendidikannya*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2001), hlm. 19.

kurang, tidak ada yang ditiru, maka akan menghambat kemampuan berbicara dan berbahasanya.

Kemampuan berbicara anak akan dimulai dari keluarga, sekolah dan lingkungan masyarakat. Keluarga adalah faktor utama penentu perkembangan anak dalam segala hal, apabila keluarga terlambat dalam menstimulus kecakapan anak dalam berbahasa maka akan terhambat perkembangan berbicaranya yang akan datang.³⁶

b. Status Ekonomi Sosial

Menurut hasil penelitian Carthy, anak-anak dari orangtua, guru, dokter, ahli hukum mempunyai anak dengan perkembangan bahasa yang lebih baik dibandingkan dengan anak dengan orangtua pekerja semi terampil bahkan tidak terampil.

Menurut Liana, status sosial ekonomi keluarga dapat mempengaruhi perkembangan bahasa pada anak dikarenakan sosial ekonomi berperan dalam pemenuhan status gizi, kebutuhan dan berpengaruh terhadap proses perkembangan.

Anak dengan keluarga yang memiliki sosial ekonomi tinggi umumnya pemenuhan kebutuhan gizinya cukup baik dibandingkan dengan anak yang memiliki sosial ekonomi rendah. Karena pada pemenuhan gizi yang buruk tidak dapat memenuhi kebutuhan nutrisi pada anak terutama dalam perkembangan otak, sehingga memperlambat terjadinya perkembangan motorik pada anak guna mendukung anak dalam memulai berbahasa.³⁷

c. Teknik Pengajaran yang Salah

Cara berkomunikasi yang salah kepada anak sering menyebabkan keterlambatan perkembangan berbicara dan bahasa pada anak, karena perkembangan berbahasa terjadi karena proses meniru dan pembelajaran dari lingkungan.

³⁶ Khoiriyah, Anizar Ahmad dan Dewi Fitriani, "Model Pengembangan Kecakapan Berbahasa Anak yang Terlambat Berbicara (SPEECH DELAY), *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 1, No. 1, 2016, hlm. 37.

³⁷ Yenny Safitri, "Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Perkembangan Bahasa Balita di UPTD Kesehatan Baserah Tahun 2016", *Jurnal Obsesi*, Vol. 1, No. 2, 2017, hlm. 154.

Untuk mendapatkan perkembangan bahasa yang sesuai dengan usia anak diperlukan pengetahuan ibu yang tinggi, dimana ibu sebagai pihak yang secara umum memiliki waktu interaksi lebih banyak dengan anak, perlu memiliki pengetahuan tentang tumbuh kembang serta bagaimana menstimulasinya. Pengetahuan ibu yang baik juga harus didukung dengan pola asuh yang positif agar perkembangan bahasa anak dapat sesuai dengan usianya.³⁸

Kemampuan berbicara bahasa Indonesia anak juga berpengaruh oleh pola asuh orang tua dan pola ajar pendidik di sekolah. Jika dalam keluarga atau di sekolah anak mengalami tekanan seperti hukuman, baik hukuman fisik maupun hukuman mental, maka keberanian mereka untuk berbicara, mengungkapkan, serta mengekspresikan diri akan mengalami hambatan berupa keterlambatan berbicara. Mereka akan diliputi ketakutan yang tentu saja berpengaruh terhadap bahasa yang digunakan.³⁹

5. Faktor-faktor Pendukung Implementasi Keterampilan Berbicara

Interaksi antara guru dan siswa merupakan paling utama dalam kegiatan pembelajaran. DePorter dkk. menyatakan jika guru ingin komunitas belajarnya menjadi tempat yang meningkatkan kesadaran, daya dengar, partisipasi, umpan balik, dan pertumbuhan serta tempat emosi dihargai, maka suasana kelas termasuk bahasa yang dipilih, cara menjalin simpati, dan sikap terhadap sekolah serta belajar harusnya adalah suasana yang penuh kegembiraan, yang dapat membawa kegembiraan pula pada para siswa.

Welberg dan Greenbreg sebagaimana dikutip oleh Darmansyah pada buku yang berjudul *Strategi Pembelajaran Menyenangkan dengan Humor*, mengemukakan bahwa lingkungan sosial atau suasana kelas adalah penentu psikologis utama yang memengaruhi belajar

³⁸ Yenny Safitri, "Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Perkembangan Bahasa Balita di UPTD Kesehatan Baserah Tahun 2016", *Jurnal Obsesi*, Vol. 1, No. 2, 2017, hlm. 152.

³⁹ Humaeroh, "Pembelajaran Bahasa pada Anak yang Mengalami Keterlambatan Berbicara untuk Meningkatkan Kemampuan Berkomunikasi", *Jurnal Pendidikan Raudlatul Athfal*, Vol. 1, No. 2, 2016, hlm. 131.

akademis. Keyakinan guru akan potensi manusia dan kemampuan semua anak untuk belajar dan berprestasi merupakan satu hal yang penting diperhatikan.⁴⁰

Ada tiga faktor utama yang dianggap berperan dalam perkembangan bahasa, yaitu:⁴¹

a. Faktor Usia

Faktor usia kerap dianggap berperan dalam menentukan keberhasilan pemerolehan suatu bahasa. Karena kecenderungan anak-anak mudah memperoleh bahasa baru dibandingkan orang dewasa. Sebenarnya proses pemerolehan suatu bahasa memiliki urutan yang sama apabila dimulai sejak usia dini maupun jika diawali pada usia dewasa. Perbedaannya hanya dari segi kemahiran mengingat pemerolehan bahasa.

b. Faktor Lingkungan

Kegiatan yang baik untuk melakukan proses implementasi berbahasa yakni dimulai sejak dini. Maka kita harus memberi kesempatan pada anak untuk bercerita dan berkomunikasi dengan yang lainnya akan sangat membantu perkembangan bahasa tersebut. Anak juga memerlukan untuk membuat kesepakatan dengan orang lain dan memperoleh kesempatan dalam berbicara, berkomunikasi, mengungkapkan ide dan gagasan.

c. Perbedaan Individu

Dalam proses pemerolehan bahasa akan berhubungan pada kesulitan dini dan permasalahan belajar bahasa serta penentuan metode yang tepat untuk memaksimalkan pemerolehan bahasa, maka hal ini dapat diketahui dengan mengetahui perbedaan antar individu. Perbedaan antar individu terdapat pada banyak faktor misalnya intelegensi, bakat, model kognitif, kepribadian, memori auditori, kesiapan belajar, emosi, minat.

⁴⁰ Darmansyah, *Strategi Pembelajaran Menyenangkan dengan Humor*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hal. 50.

⁴¹ Rohmani Nur Indah, *Gangguan Bahasa*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2012), hlm. 34-37.

C. Implementasi Keterampilan Berbicara pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD

Pengajaran bahasa Indonesia pada hakikatnya adalah pengajaran keterampilan berbahasa, bukan pengajaran tentang bahasa. Tata bahasa, kosakata, dan sastra disajikan dalam konteks, yaitu dalam kaitannya dengan keterampilan tertentu yang tengah diajarkan, bukan sebagai pengetahuan tata bahasa, teori implementasi kosakata, maupun teori sastra. Keterampilan-keterampilan berbahasa yang perlu ditekankan pengajaran berbahasa Indonesia adalah keterampilan reseptif (keterampilan menyimak dan membaca) dan keterampilan produktif (keterampilan menulis dan berbicara).⁴²

Keterampilan berbicara dan keterampilan menyimak berhubungan secara kuat. Dalam kegiatan berbicara yang diperlukan oleh seorang pembicara adalah mengasosiasikan makna, mengatur interaksi, harus mengatakan apa, kepada siapa, kapan, dan tentang apa. Keterampilan berbicara mensyaratkan adanya pemahaman minimal dari pembicara dalam membentuk sebuah kalimat. Sebuah kalimat betapapun kecilnya, memiliki struktur dasar yang saling bertemali sehingga mampu menyajikan sebuah makna.

Dalam konteks komunikasi, pembicara berlaku sebagai pengirim (*sender*), sedangkan penerima (*receiver*) adalah penerima warta (*message*). Warta terbentuk oleh informasi yang disampaikan *sender*, dan *message* merupakan objek dari komunikasi. *Feedback* muncul setelah warta diterima, dan merupakan reaksi dari penerima pesan. Oleh karena itu, proses pembelajaran berbicara akan menjadi mudah jika peserta didik terlibat aktif berkomunikasi.⁴³

1. Tujuan Keterampilan Berbicara

Proses pembelajaran keterampilan berbicara harus mampu memberikan kesempatan kepada setiap individu mencapai tujuan yang

⁴² Ngalimun dan Noor Alfulaila, *Pembelajaran Keterampilan Berbahasa Indonesia, ...*, hlm. 5.

⁴³ Iskandar & Dadang Sunendar, *Strategi Pembelajaran Bahasa, ...*, hlm. 239-240.

dicita-citakan. Tujuan keterampilan berbicara akan mencakup pencapaian hal-hal sebagai berikut:⁴⁴

a. Kemudahan Berbicara

Peserta didik harus mendapat kesempatan besar untuk berlatih berbicara sampai mereka mengembangkan keterampilan ini secara wajar, lancar, dan menyenangkan, baik di dalam kelompok kecil maupun di hadapan pendengar umum yang lebih besar jumlahnya. Peserta didik perlu mengembangkan kepercayaan yang tumbuh melalui latihan.

b. Kejelasan

Peserta didik berbicara dengan tepat dan jelas, baik artikulasi maupun diksi kalimat-kalimatnya. Gagasan yang diucapkan harus tersusun dengan baik. Dengan latihan berdiskusi yang mengatur cara berfikir yang logis dan jelas, yaitu kejelasan saat berbicara.

c. Bertanggung Jawab

Latihan berbicara yang bagus menekankan pembicara untuk bertanggung jawab agar berbicara secara tepat dan dipikirkan dengan sungguh-sungguh mengenai apa yang menjadi topik pembicaraan, tujuan pembicaraan, siapa yang diajak berbicara, dan bagaimana situasi pembicaraan serta momentumnya. Latihan ini akan melatih agar peserta didik berbicara dengan bertanggungjawab dan tidak berbohong.

d. Membentuk Pendengaran yang Kritis

Latihan berbicara yang baik sekaligus mengembangkan keterampilan menyimak secara tepat dan kritis juga menjadi tujuan utama program ini. Peserta didik perlu belajar untuk dapat mengevaluasi kata-kata, niat, dan tujuan pembicara.

e. Membentuk Kebiasaan

Kebiasaan berbicara tidak dapat dicapai tanpa kebiasaan berinteraksi dalam bahasa yang dipelajari atau bahkan dalam bahasa

⁴⁴ Iskandar & Dadang Sunendar, *Strategi Pembelajaran Bahasa, ...*, hlm. 242.

ibu. Faktor ini penting dalam membentuk kebiasaan berbicara dalam perilaku seseorang.

2. Manfaat Keterampilan Berbicara

Beberapa manfaat keterampilan berbicara dapat dikemukakan sebagai berikut:⁴⁵

a. Memperlancar Komunikatif antar Sesama

Komunikasi antar manusia terbanyak dilakukan dengan lisan atau melalui berbicara. Oleh karena itu, secara mendasar bahwa kemampuan berbicara menduduki peranan penting dalam komunikasi antar sesama. Dimana-mana kita menyaksikan orang berbicara satu sama lain. Pembicara terjadi di pasar, di kantor, di rumah, di sekolah, di bandara, di forum-forum resmi, di pergaulan sehari-hari di kampung atau di masyarakat.

Seorang yang pandai berbicara dengan baik, maka dengan sendirinya akan memperoleh kemudahan dan kelancaran dalam berkomunikasi dengan lawan bicaranya. Satu hambatan dalam berinteraksi sudah teratasi, saluran bahasanya tidak bermasalah. Bisa dibayangkan, jika seseorang berbicara tidak jelas, kurang lancar, tertahan-tahan, dan susunan kata dan kalimatnya tidak dicerna, tentu akan menyulitkan lawan bicaranya dalam menyerap dan menanggapi pembicaraan orang tersebut.

b. Mempermudah Pemberian Berbagai Informasi

Ketepatan dan kecepatan informasi yang diberikan melalui lisan dari seseorang kepada yang lain amat bergantung pada mutu dan kejelasan pembicaraan pemberi informasi. Karena itu, orang yang mampu berbicara dengan baik kemungkinan besar dapat menyampaikan informasi secara tepat dan cepat kepada lawan bicaranya.

Betapapun seseorang memiliki kemampuan secara intelektual, namun jika lemah dalam berbicara maka akan mengalami kesulitan

⁴⁵ Zulkifli Musaba, *Terampil Berbicara Teori dan Pedoman Penerapannya*,..., hlm. 13.

dalam mengungkapkan ide atau gagasan kepada orang lain. Banyak orang pandai gagal berkomunikasi, terhambat dalam menyampaikan ide atau pemikirannya kepada orang banyak, karena tidak memiliki kemampuan dalam berbicara di depan umum.

c. Meningkatkan Kepercayaan Diri

Biasanya pembicara yang baik memiliki kepercayaan diri yang tinggi. Seseorang dengan mantap mengungkapkan gagasan atau buah pikirannya kepada orang lain, tanpa disertai keraguan. Pembicara yang baik lebih percaya diri dalam menyampaikan sesuatu kepada orang lain. Pembicara yang baik juga mengandung pengertian bahwa yang bersangkutan memiliki ketegasan dalam menyampaikan sesuatu, tetapi bukan berarti menunjukkan kekakuan. Berbicara menyampaikan sesuatu dengan lapang, tanpa beban saluran komunikasi (melalui lisan) yang digunakannya pada orang lain. Dengan demikian, orang lain yang menjadi lawan bicara lebih meyakini apa yang dikemukakan oleh pembicara.

Pembicara yang baik bukan berarti orang yang dianggap pandai bersilat lidah atau dalam pengertian negatif, bukan asal bunyi. Pembicara yang dimaksudkan bukan pula digambarkan seperti pembicara yang berapi-api atau tampil secara berlebih-lebihan. Pembicara yang baik adalah seseorang yang mampu mengungkapkan sesuatu kepada orang lain dengan jelas dan bisa memahami kepada lawan bicaranya. Dengan kata lain, pembicara yang baik berarti juga dapat menguasai audiensnya.

d. Meningkatkan Kewibawaan Diri

Pembicara yang baik memiliki kepercayaan diri yang tinggi. Karena itu, secara langsung akan dapat meningkatkan kewibawaan dirinya pada saat tampil sebagai pembicara. Kewibawaan yang dimaksud bukan hanya terletak pada kemampuan bicarannya, tetapi masih banyak faktor yang mempengaruhinya. Seseorang yang berbicara bukan sekedar mampu mengungkapkan sesuatu secara

lisan, tetapi kualitas apa yang diungkapkan jauh lebih penting dari wujud pengungkapannya sendiri. Hal ini terkait dengan kualitas pengetahuan atau penguasaan bahan pembicaraan.

e. Mempertinggi Dukungan Publik atau Masyarakat

Tidak diragukan lagi seseorang yang memiliki kemampuan berbicara yang baik akan lebih mudah atau tertarik untuk memberikan dukungan kepada seseorang yang dapat berkomunikasi secara efektif dengan mereka.

f. Menjadi Penunjang Meraih Cita-cita

Banyak profesi atau lapangan pekerjaan yang memerlukan kemampuan berbicara. Orang yang bercita-cita menjadi guru atau dosen harus dilatarbelakangi kemampuan berbicara yang memadai. Sebab, pekerjaan atau profesi sebagai guru dan dosen, sehari-hari banyak berhadapan dengan murid atau mahasiswanya. Interaksi antar keduanya tentu lebih banyak disarani dengan kegiatan berbicara.

Selain profesi guru dan dosen, profesi sebagai wartawan juga dituntut untuk mampu berbicara. Wartawan akan banyak berhadapan dengan khalayak. Wartawan sering mendapat tugas untuk mewawancarai seseorang atau melaporkan suatu kegiatan dengan secara lisan. Wartawan sering terlibat dalam diskusi atau dialog. Kegiatan ini juga menuntut kemampuan berbicara para wartawan.

Orang yang bercita-cita sebagai penyiar radio dan televisi harus dibekali dengan kemampuan berbicara yang memadai. Karena seorang penyiar setiap harinya bergelut dengan berita dan bicara. Penyiar juga sering terlibat dalam kegiatan wawancara. Maka penyiar juga harus handal dalam mewawancarai nara sumber.

3. Strategi Implementasi Keterampilan Berbicara

Strategi adalah cara penggunaan seluruh kemampuan diri dan di luar dirinya untuk mencapai suatu tujuan yang diinginkan. Jika strategi terkait dengan mata pelajaran bahasa Indonesia, berarti strategi merupakan cara penggunaan seluruh kemampuan guru dan siswa untuk menjadi manusia

pembelajar yang hebat sehingga kompetensi-kompetensi berbahasa dan bersastra yang dimilikinya bermakna dan dapat dikembangkan di dalam kehidupannya.⁴⁶

Beberapa strategi kecerdasan verbal-linguistik untuk mewujudkan anak menurut amstrong sebagaimana dikutip oleh Lilis Madyawati pada buku Strategi Pengembangan Bahasa pada Anak dapat dilakukan dengan melalui:⁴⁷

- a. Bercerita/mendongeng, bukan hanya kegiatan yang bersifat hiburan bagi anak-anak melainkan sebuah kegiatan yang memiliki manfaat besar dalam mengembangkan berbagai pengetahuan anak.
- b. Brainstorming, anak dapat mencurahkan pikiran verbal yang dapat dikumpulkan lalu ditulis di kertas, papan tulis atau media lainnya.
- c. Memberikan banyak buku yang menarik, buku dongeng, perjalanan, penemuan, dan lain-lain.
- d. Memutar dan mendampingi anak menyaksikan video berkualitas.
- e. Memancing anak agar gemar menceritakan pengalaman, kejadian, perasaannya, dan sebagainya.
- f. Jika bepergian, mintalah dia menceritakan apa yang dilihat oleh anak.
- g. Memotivasi agar anak bermain dengan teman sebaya.

4. Metode Pembelajaran Keterampilan Berbicara

Metode adalah bahan pembelajaran yang sudah ditentukan dan dikembangkan serta disampaikan kepada siswa dengan cara tertentu. Cara pembelajaran keterampilan berbicara merupakan hal yang penting bagi seorang guru. Guru yang mengajarkan keterampilan berbicara, hendaknya jangan tenggelam dalam cara yang rutin monoton, dan tanpa bervariasi. Metode pembelajaran berbicara yang baik selalu memenuhi berbagai kriteria.

⁴⁶ Maman Suryaman, *Metodologi Pembelajaran Bahasa, ...*, hlm. 58.

⁴⁷ Lilis Madyawati, *Strategi Pengembangan Bahasa pada Anak, ...* hlm. 134-135.

Berbagai kriteria yang harus dipenuhi oleh metode berbicara antara lain:

- a. Relevan dengan tujuan pembelajaran
- b. Memudahkan siswa untuk memahami materi pelajaran
- c. Mengembangkan butir-butir keterampilan proses
- d. Dapat mewujudkan pengalaman belajar yang telah dirancang
- e. Merancang siswa untuk bisa belajar
- f. Mengembangkan penampilan siswa
- g. Tidak menuntut peralatan yang rumit
- h. Mengembangkan kreativitas siswa
- i. Mudah melaksanakan
- j. Menciptakan suasana belajar mengajar yang menyenangkan

Berbagai metode pembelajaran berbicara dapat diikuti penjelasan berikut ini:⁴⁸

- a. Metode ulang ucap

Model ucapan adalah suara guru atau rekaman suara guru. Model ucapan guru yang harus diperdengarkan kepada siswa harus dipersiapkan dengan teliti. Materi diambil dari kurikulum/silabus yang relevan. Suara guru harus jelas, intonasinya tepat, dan kecepatan berbicara normal. Model ucapan diperdengarkan di depan kelas. Siswa menyimak dengan teliti, kemudian mengucapkan kalimat sesuai dengan model guru. Materi pembelajaran dapat berupa kata, kalimat sederhana, atau ucapan puisi sederhana, dan sebagainya.

- b. Metode memerikan

Memerikan berarti menjelaskan, menerangkan, melukiskan, atau mendeskripsikan perincian suatu benda atau kegiatan. Pemberian perincian dapat berupa benda atau gambar, struktur suatu benda atau langkahlangkah suatu kegiatan, kesibukan lalu lintas, pemandangan atau gambar yang lain.

⁴⁸ Ngalimun dan Noor Alfulaila, *Pembelajaran Keterampilan Berbahasa Indonesia, ...*, hlm. 27-32.

Sebagai contoh, siswa disuruh memperhatikan suatu benda atau gambar. Selanjutnya siswa diminta memerikan atau membuat perincian tentang apa yang diperlihatkan guru kepada siswa. Misalnya, guru memperlihatkan “tiga alat tulis”. Maka siswa menyebutkan alat tulis dilihatnya, “pensil, buku, penghapus”.⁴⁹

c. Metode menjawab pertanyaan

Metode ini memancing siswa untuk berani bertanya jawab. Siswa yang mengalami kesalahan, kesulitan, atau merasa malu untuk berbicara atau bercerita dapat dibimbing atau dipancing dengan pertanyaan guru, sehingga yang bersangkutan menjawab pertanyaan guru. Pertanyaan ini bisa bermacam-macam sesuai dengan tema yang sedang diajarkan.

Misalnya: untuk memperkenalkan diri siswa, guru dapat mengajukan sejumlah pertanyaan kepada siswa yang bersangkutan mengenai: nama orang tuanya, alamatnya, umurnya, jumlah keluarganya, dan sebagainya.

d. Metode bertanya

Melalui pertanyaan siswa dapat menyatakan keingintahuannya terhadap segala sesuatu yang diinginkan. Tingkat atau ragam pertanyaan yang diutarakan mengindikasikan tingkat kematangan dan kecerdasan siswa. Dengan pertanyaan-pertanyaan yang sistematis siswa dapat menemukan apa yang diinginkannya. Anak kecil yang belajar mengenai lingkungannya sering bertanya berbagai hal. Anak yang cerdas tidak hanya menanyakan nama benda, tetapi menanyakan pula berbagai hal tentang benda tersebut.

Misalnya: pertanyaan berbagai hal tentang benda yaitu pensil, maka siswa dapat mengajukan pertanyaan di antaranya mengenai gunanya, cara membuatnya, di mana benda di jual, terbuat dari apa, dan sebagainya.

⁴⁹ Pandapotan Tambunan, “Pembelajaran Keterampilan Berbicara di Sekolah Dasar”, *Jurnal Curere*, Vol. 2, No. 1, 2018, hlm. 6.

e. Metode pertanyaan menggali

Salah satu cara agar siswa banyak dan terampil berbicara adalah dengan pertanyaan menggali. Jenis pertanyaan ini merangsang siswa banyak berbicara. Metode Pertanyaan menggali juga dapat dimanfaatkan untuk menggali atau mengetahui keluasan dan kedalaman pemahaman atau pengetahuan siswa terhadap suatu masalah,

Misalnya: guru memperlihatkan sebuah tas kepada para siswa. Guru menanyakan sejumlah pertanyaan kepada siswa, sehubungan dengan tas tersebut, seperti namanya, gunanya, dibuat dari apa, bagaimana cara membiutnya, dan sebagainya. Selain itu, guru dapat menanyakan materi pembelajaran yang telah diikuti sebelumnya. Misalnya guru menanyakan, “kemarin kita telah belajar IPA dengan materi gaya. Sebutkan jenis-jenis gaya yang kamu pelajari itu”. metode ini dapat di tunjukan kepada siswa secara orang per orang.⁵⁰

f. Metode menceritakan kembali

Guru mempersiapkan cerita atau bahan bacaan. Cerita atau bacaan tersebut dikomunikasikan kepada siswa, kemudian siswa diminta untuk menyimak dengan sekasama. Selanjutnya, guru meminta siswa untuk menceritakan kembali isi cerita atau isi bacaan tersebut dengan kata-kata kalimat sendiri. Siswa yang lain diminta untuk menyimak jika temannya sedang bercerita. Kegiatan ini bisa dilaksanakan secara bergantian.

g. Metode percakapan

Percakapan atau dialog merupakan pertukaran pikiran atau pendapat mengenai suatu masalah antara dua atau lebih pembicara. Dalam dialog tersebut terdapat dua kegiatan, yakni menyimak dan berbicara silih berganti. Suasana dialog biasanya berjalan akrab, spontan, dan wajar. Topik dialog adalah hal yang diminati bersama.

⁵⁰ Pandapotan Tambunan, “Pembelajaran Keterampilan Berbicara di Sekolah Dasar”, *Jurnal Curere*, Vol. 2, No. 1, 2018, hlm. 7.

Topik dialog merupakan implementasi keterampilan berbahasa, khususnya keterampilan berbicara.

h. Metode bercerita

Metode bercerita adalah sebuah keterampilan. Keterampilan akan didapat apabila seseorang selalu melakukan praktik ataupun latihan. Begitu pula halnya dengan keterampilan bercerita siswa memerlukan latihan dan praktik agar berkembang dengan baik. Karena tanpa adanya latihan dan praktik maka latihan bercerita tidak akan dikuasai dengan baik.⁵¹

Kegiatan bercerita menuntun siswa ke arah perkembangan yang baik. Lancar bercerita berarti lancar berbicara. Dalam bercerita siswa dilatih berbicara jelas, intonasi tepat, urutan cerita sistematis, menguasai pendengar, dan berpenampilan menarik. Bahan cerita dapat berupa pengalaman, kenangan, peristiwa yang dilihat, dan sebagainya.

i. Metode bermain peran

Dalam bermain peran siswa berlaku, bertindak, dan berbahasa seperti orang yang dibawakannya. Dari segi bahasa, siswa harus mengenal dan menggunakan ragam-ragam bahasa. Metode bermain peran bertujuan menggambarkan suatu peristiwa masa lampau atau dapat pula cerita dimulai dengan berbagai kemungkinan yang terjadi baik sekarang maupun mendatang. Kemudian ditunjuk beberapa orang siswa untuk melakukan peran sesuai dengan tujuan cerita.

Bermain peran hampir sama dengan percakapan. Hanya saja, dalam percakapan seseorang memerankan diri sendiri masing-masing, sedangkan dalam bermain peran seseorang memerankan orang lain.⁵²

⁵¹ Siti Mariana dan Enny Zubaidah, "Pengaruh Penggunaan Media Boneka Tangan terhadap Keterampilan Bercerita Siswa Kelas V SD Gugus 4 Kecamatan Bantul", *Jurnal Prima Edukasia*, Vol. 3, No. 2, Juli 2015, hlm. 167.

⁵² Berlian, "Peningkatan Kemampuan Siswa Berbicara Melalui Metode Bermain Peran Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas III SDN Lampasio", *Jurnal Kreatif Tadulako Online*, Vol. 4, No. 10, 2016, hlm 104.

j. Metode diskusi

Metode diskusi adalah suatu cara penyajian bahan pelajaran dimana guru memberikan kesempatan kepada siswa (kelompok-kelompok siswa) untuk mengadakan perbincangan ilmiah guna mengumpulkan pendapat, membuat kesimpulan atau menyusun berbagai alternatif pemecahan atas suatu masalah.⁵³

Diskusi merupakan kegiatan dua atau lebih individu yang berinteraksi secara verbal dan tatap muka, mengenai tujuan yang sudah tertentu dengan tukar-menukar informasi untuk memecahkan masalah. Pada hakikatnya diskusi adalah bentuk percakapan dalam bentuk lanjut. Cara, isi, dan bobot pembicaraan lebih kompleks dan lebih tinggi dari percakapan biasa. Diskusi merupakan sarana yang baik untuk mengembangkan keterampilan berbicara.

5. Kegiatan Berbicara pada Pembelajaran Bahasa Indonesia

Kegiatan proses pembelajaran mata pelajaran bahasa Indonesia di sekolah, peserta didik telah mengutarakan pesan secara lengkap meskipun belum sempurna dalam rangka mengembangkan kemampuan berbicaranya. Menurut Ellis dan Numan sebagaimana dikutip oleh Ngalimun dan Noor Alfulaila pada buku *Implementasi Keterampilan Berbahasa Indonesia* mengemukakan adanya tiga cara untuk mengembangkan dalam meningkatkan kemampuan berbicara: 1) menirukan pembicara orang lain (khusus guru); 2) mengembangkan bentuk-bentuk ujaran yang telah dikuasai; 3) mendekati atau menyejajarkan dua bentuk ujaran, yaitu bentuk ujaran sendiri yang belum benar dan ujaran orang dewasa (terutama guru) yang sudah benar.

⁵³ Susanti, "Penerapan Metode Diskusi Meningkatkan Kemampuan Berbicara Siswa Kelas IV SDN Ogogili", *Jurnal Kreatif Tadulako Online*, Vol. 4, No. 8, 2016, hlm 163.

Berbagai jenis kegiatan dalam proses pembelajaran berbicara, antar lain:⁵⁴

a. Percakapan

Para peserta didik berpartisipasi dalam kegiatan percakapan di kelompok kecil dan mereka mempelajari strategi keterampilan melakukan sosialisasi dan percakapan. Peserta didik mempelajari cara mengatasi perbedaan tentang peranan kemampuan berbicara dalam mengembangkan pengetahuan, memulai percakapan, berbicara ketika memperoleh giliran, menjaga agar percakapan berlangsung terus, mendukung komentar dan pertanyaan anggota kelompok.

Untuk memulai percakapan, seorang siswa secara sukarela atau dengan ditunjuk guru membuka pembicaraan. Biasanya guru menyampaikan pertanyaan untuk didiskusikan, kemudian seorang siswa mulai percakapan dengan mengulangi pertanyaan tersebut, sedangkan anggota kelompok menanggapi. Para siswa secara bergiliran menyampaikan komentar atau mengajukan pertanyaan, mereka mendukung pendapat teman-teman kelompok dan memperluas komentar mereka.

b. Berbicara estetik (mendongeng)

Mendongeng adalah salah satu bentuk kegiatan berbicara estetik. bercerita (mendongeng) adalah suatu proses kreatif anak-anak atau peserta didik.⁵⁵ Guru menyajikan karya sastra kepada murid-muridnya dengan teknik bercerita, dan murid juga diminta untuk bercerita mengenai karya sastra yang telah dibaca. Siswa bercerita sesuai dengan persiapan yang mereka lakukan kepada teman-teman sekelas atau kepada anak-anak lebih kecil. Kegiatan bercerita (mendongeng) dapat dilakukan dalam kelompok-kelompok kecil sehingga penggunaan waktunya dapat efisien.

⁵⁴ Ngalimun dan Noor Alfulaila, *Pembelajaran Keterampilan Berbahasa Indonesia, ...*, hlm. 135-138.

⁵⁵ Zulfitria dan Damayanti Celara, "Implementasi Metode Mendongeng dalam Mengembangkan Potensi Siswa SD", *Jurnal Holistika*, Vol. 2, No. 2, 2018, hlm. 131.

c. Berbicara untuk menyampaikan informasi atau mempengaruhi

kegiatan yang masuk jenis kegiatan ini berupa melaporkan informasi secara lisan, melakukan wawancara, dan berdebat. Langkah-langkah dalam melaporkan informasi secara lisan adalah memilih topik, mengumpulkan data dan menyusun informasi, mengumpulkan benda-benda untuk memvisualkan informasi (diagram, gambar, dll, dan menyajikan laporan.

d. Kegiatan dramatik

Bermain drama merupakan media bagi murid-murid untuk mengembangkan bahasa verbal dan nonverbal dalam konteks yang bermakna. Ketika memainkan drama, anak-anak berinteraksi dengan teman-teman kelas, berbagi pengalaman, dan mencoba menafsirkan sendiri naskah drama yang dimainkan. Kegiatan dramatik memiliki kekuatan sebagai suatu teknik pembelajaran bahasa karena melibatkan murid-murid dalam kegiatan berpikir logis dan kreatif, memberikan pengalaman belajar secara aktif, dan memadukan empat keterampilan berbahasa.

6. Peran Guru dalam Kegiatan Implementasi Keterampilan pada Pembelajaran Bahasa Indonesia

Dalam perannya membangun komunikasi yang baik dengan anak, guru dituntut untuk memiliki peran-peran sebagai berikut:⁵⁶

a. Peran sebagai motivator

Peran ini mewajibkan guru untuk selalu aktif dalam memotivasi anak-anak. Dalam setiap pembelajaran guru harus selalu bisa menanamkan keyakinan tentang mimpi, cita-cita, dan hidup sukses melalui ilmu pada anak-anak sehingga anak-anak pun akan selalu termotivasi terus untuk rajin belajar. Anak-anak selalu optimis bahwa apa yang dipelajarinya akan memberikan manfaat dalam hidupnya dan menjadi modal dalam meraih cita-cita.

⁵⁶ Heru Kurniawan, *Sekolah Kreatif Sekolah Kehidupan yang Menyenangkan untuk Anak*, (Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), hlm. 142-144.

Dengan motivasi yang intensif oleh guru, anak-anak akan merasa sangat diperhatikan mimpi, keinginan, dan cita-citanya. Anak-anak pun akan semakin serius dan yakin akan pentingnya belajar. Dengan demikian, anak akan antusias dalam belajar dan mengikuti pelajaran.

b. Peran fasilitator

Peran fasilitator berarti guru mempermudah kepada siswanya untuk melaksanakan berbagai kegiatan-kegiatan belajarnya melalui upaya dalam bermacam-macam bentuk.⁵⁷

Peran ini memosisikan guru sebagai penyedia fasilitas bagi anak-anak dalam melakukan kegiatan pembelajaran. Guru harus bisa menyediakan pengalaman-pengalaman yang akan mengondisikan anak-anak untuk melakukan serangkaian proses pengamatan yang intensif. Dalam perannya sebagai fasilitator ini, guru harus bisa menyediakan dan mendesain sarana pengalaman pembelajaran yang sesuai dengan tingkat perkembangan dan kesenangan sehingga membuat anak-anak antusias dalam belajar.

Fasilitas pembelajaran yang dimaksud dalam peran ini adalah fasilitas dalam bentuk sarana fisik pembelajaran (seperti tempat, media, alat, dan sumber belajar), serta fasilitas berupa persoalan pembelajaran yang akan membuat anak belajar untuk memecahkan persoalan tersebut.

c. Peran tutor

Setelah guru berhasil menyediakan sarana pengalaman belajar bagi anak, guru juga dituntut untuk bisa menjadi tutor. Peran tutor adalah memberikan arahan, aturan, klarifikasi, dan penjelasan kepada anak-anak dalam proses belajar. Guru harus bisa mengarahkan dan menjelaskan dengan baik dan menarik, materi-materi sebagai bahan pembelajaran bagi anak-anak sehingga dalam pembelajaran tersebut,

⁵⁷ Mawi Khusni Albar, *Strategi Pembelajaran Aktif*, (Yogyakarta: Prudent Media, 2018), hlm. 39.

anak-anak mendapat banyak pemahaman keilmuan dari proses pembelajaran yang telah dilakukan.

Guru hendaknya bisa mengatasi dari hal-hal yang kurang tepat, misalnya anak-anak menertawakan temannya saat sedang berbicara di depan kelas untuk bercerita tentang pengalamannya, maka guru harus menegur siswanya agar menghargai yang berbicara di depan karena tidak semua anak bisa berbicara di depan dan mengurangi ketakutan atau rasa percaya diri siswa.

d. Peran organisator

Pada kenyataannya, pembelajaran bukanlah kerja individual, melainkan kerja kolektif antar anak. Maka pembelajaran tidak boleh dilakukan secara individual karena hakikat pembelajaran juga untuk kehidupan kolektif. Untuk itu, dalam pembelajaran ini dituntut peran guru sebagai organisator, yang bertugas mengorganisasi anak-anak untuk selalu menghargai kerja sama, saling membantu, tolong-menolong, dan berbuat baik.

Guru harus mampu menjadi figur yang bisa menyatukan anak-anak dalam kelas, bukan malah membuat cerai-berai. Guru juga harus mampu menjadi pemersatu yang dihormati dan disegani anak-anak, bukan ditakuti dan dimusuhi. Oleh karena itu, peran sebagai organisator dituntut untuk diwujudkan oleh guru.

e. Peran sebagai evaluator

Setelah guru menyampaikan materi secara komunikatif, peran guru selanjutnya adalah melakukan penilaian terhadap kompetensi dan karakter anak sesuai dengan materi pembelajaran. Dalam melakukan penilaian ini, yang dinilai adalah kompetensi materi dan karakter, guru tidak bisa hanya dengan menggunakan tes untuk melakukan penilaian. Akan tetapi, juga dengan nontes.

Evaluasi keterampilan berbicara dilakukan secara berbeda pada setiap jenjangnya. Misalnya, pada tingkat Sekolah Dasar, kemampuan

menceritakan, berpidato, dan lain-lain yang dapat dijadikan sebagai bentuk evaluasi.⁵⁸

f. Peran sebagai apresiator

Peran guru tidak hanya sampai penilaian saja, tetapi setelah penilaian. Bahkan, dalam proses pembelajaran, guru juga dituntut untuk menjadi apresiator yang baik. Artinya, guru harus selalu memberikan apresiasi atas proses dan hasil belajar anak.

Dalam hal ini, guru harus tahu perannya yaitu pembelajar. Oleh karena itu, apresiasi harus diarahkan ke motivasi anak untuk rajin belajar. Jangan sampai apresiasi justru membuat anak tidak mau belajar. Untuk itu, apa pun hasil penilaian anak, guru harus memberikan apresiasi yang membuat anak termotivasi untuk belajar. Di sinilah peran guru dalam memberikan apresiasi pada anak. Apresiasi adalah penyemangat yang membuat anak berinisiatif untuk lebih rajin lagi dalam belajar.

D. Teori Pengembangan Anak Sekolah Dasar

Salah satu tokoh pencetus konstruktivisme adalah Jean Piaget. Dari hasil penelitiannya itu menghasilkan teori belajar yang biasa disebut teori perkembangan mental atau teori kognitif.⁵⁹ Teori ini menetapkan ragam dari tahap-tahap perkembangan intelektual manusia dari lahir sampai dewasa.

Disamping menghasilkan tahap-tahap perkembangan kognitif, Jean Piaget juga mengungkapkan bahwa proses pembelajaran bersifat aktif, konstruktif, terkait dengan skema, ketidakseimbangan, aksi, asimilasi, dan akomodasi.

Urutan proses tersebut adalah:

1. Setiap individu memiliki skema yang tersimpan dalam daerah korteks
2. Karena berinteraksi dengan lingkungan, maka skema itu akan mengalami ketidakseimbangan atau keguncangan

⁵⁸ Iskandar & Dadang Sunendar, *Strategi Pembelajaran Bahasa, ...*, hlm. 240.

⁵⁹ Idrus Alhaddad, Penerapan Teori Perkembangan Mental Piaget pada Konsep Kekekalan Panjang, “*Jurnal Ilmiah Program Studi Matematika SKIP Siliwangi Bandung*”, Vol. 1, No. 1, 2012, hlm. 31.

3. Ketidakseimbangan skema menuntun individu melakukan aksi atau tindakan
4. Hasil tindakan akan menghasilkan asimilasi (penyesuaian dengan apa yang telah ada dalam skema sebelumnya) dan akomodasi (membuka peluang bagi implementasi skema lebih lanjut)
5. Asimilasi dan akomodasi itu dikirimkan dan dikemas kembali dengan skema sehingga timbul keseimbangan (*equilibrium*)

Seperti yang dikatakan sebelumnya, Jean Piaget juga telah merumuskan tahap-tahap perkembangan kognitif itu dibagi menjadi empat bagian, yakni:

1. Masa sensori motor (0 – 2 tahun)
2. Masa praoperasional (2 – 7 tahun)
3. Masa operasi konkret (7 – 12 tahun)
4. Masa operasi formal (12 – dewasa)⁶⁰

Pada masa operasi konkret anak usia (7 – 12 tahun) sebagaimana sesuai dengan rata-rata usia anak pada kelas III SD yakni sekitar umur 7-12 tahun. Pada tahap ini, pemikiran anak usia 7 – 12 tahun memiliki sifat yang holistik dan konkret. Mereka belum mampu melihat suatu fenomena secara diskrit dan tidak mampu belajar hal-hal yang terlihat abstrak. Teori ini menekankan, bahwa keberhasilan pembelajaran di SD ditentukan oleh dua hal, yakni kebermaknaan dari apa yang dipelajari, dan ketercernaan materi pelajaran tersebut oleh siswa. Jean Piaget memformulasikan konsep belajar ini dengan merancang kegiatan belajar yang harus disesuaikan dengan tingkat perkembangan anak tersebut.⁶¹

Dalam teori Jean Piaget membahas pandangannya tentang bagaimana anak belajar. Ini merupakan suatu pandangan konstruktivisme. Pengetahuan dalam pandangan teori konstruktivisme tidak dapat ditransfer begitu saja dari guru kepada siswa, tetapi siswa yang harus aktif secara mental dalam mengetahui pengetahuannya. Oleh karena itu, sangat penting untuk

⁶⁰ Mohd. Hafriison, Permainan dalam Pembelajaran Keterampilan Berbicara di Kelas Rendah Sekolah Dasar: Sebuah Alternatif Model Pembelajaran Bahasa Bernuansa Psikolinguistik, “*Jurnal Pendidikan Bahasa, Sastra, dan Seni*”, Vol. 9, No. 2, 2012, hlm. 117.

⁶¹ M. Yamin, Metode Pembelajaran Bahasa Inggris di Tingkat Dasar, “*Jurnal Pesona Dasar*”, Vol. 1, No. 5, 2017, hlm. 87.

melibatkan siswa secara aktif dan siswa mengalami sendiri proses pembelajaran secara nyata dan realistik terhadap obyek yang sedang dipelajarinya. Dalam merancang belajar yang harus dilakukan jika mengacu pada teori belajar konstruktivisme Piaget antara lain guru hendaknya:

1. Memberikan kesempatan pada siswa untuk mengemukakan gagasan dengan menggunakan bahasa mereka sendiri
2. Memberikan kesempatan pada siswa untuk berpikir dan memikirkan tentang pengalamannya sehingga siswa menjadi lebih kreatif dan imajinatif
3. Memberikan kesempatan pada siswa untuk mencoba melakukan dan melaksanakan gagasan-gagasannya
4. Memberikan pengalaman pada siswa yang berhubungan dengan gagasan-gagasan yang telah dimiliki siswa sebelumnya
5. Menciptakan lingkungan belajar dan kondusif sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan siswa.⁶²



IAIN PURWOKERTO

⁶² Muhammad Irham dan Novan Ardy Wiyani, "Psikologi Pendidikan: Teori dan Aplikasi dalam Proses Pembelajaran", (Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hlm. 172.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yaitu metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.

Metode penelitian kualitatif disebut juga dengan penelitian lapangan (*field research*) karena penelitian harus terjun langsung ke lapangan, dan terlibat dengan masyarakat setempat.⁶³ Peneliti terjun ke lapangan, untuk mempelajari suatu proses atau penemuan yang terjadi secara alami, mencatat, menganalisis, menafsirkan, dan melaporkan serta menarik kesimpulan-kesimpulan dari proses tersebut. Penelitian kualitatif lebih bersifat deskriptif, dikarenakan data yang di kumpulkan berbentuk kata-kata atau gambar, sehingga tidak menekankan pada angka.⁶⁴

Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri. Maka dari itu, peneliti sebagai instrument juga harus di “divalidasi” seberapa jauh peneliti kualitatif siap melakukan penelitian yang selanjutnya terjun ke lapangan. Validasi terhadap peneliti sebagai instrumen meliputi validasi terhadap pemahaman metode penelitian kualitatif, penguasaan wawasan terhadap bidang yang diteliti, kesiapan peneliti untuk memasuki obyek penelitian, baik secara akademik maupun logistiknya. Yang melakukan validasi adalah peneliti sendiri, melalui evaluasi diri seberapa jauh pemahaman terhadap metode kualitatif, penguasaan teori

⁶³ Raco J.R, *Metode Penelitian Kualitatif Jenis Karakteristik dan Keunggulannya*, (Jakarta, Grasindo, 2013), hlm. 9.

⁶⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2018), hlm. 9-13.

dan wawasan terhadap bidang yang diteliti, serta kesiapan dan bekal memasuki lapangan.

Peneliti kualitatif sebagai *human instrument* berfungsi menetapkan focus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya.

Dalam penelitian kualitatif instrumen utamanya adalah peneliti sendiri, namun selanjutnya setelah fokus penelitian menjadi jelas, maka kemungkinan akan dikembangkan instrumen penelitian sederhana, yang diharapkan dapat melengkapi data dan membandingkan dengan data yang telah ditemukan melalui observasi dan wawancara. Peneliti akan terjun ke lapangan sendiri, baik pada *grand tour question*, tahap *focused and selection*, melakukan pengumpulan data, analisis dan membuat kesimpulan.⁶⁵

Peneliti menggunakan penelitian kualitatif dengan mengamati secara langsung ke lapangan untuk meneliti implementasi keterampilan berbicara pada pembelajaran bahasa Indonesia kelas III SD Negeri Karangtengah 01 Sampang Cilacap.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri Karangtengah 01 Sampang Cilacap yang beralamat di Jln. Akasia No. 18 Rt/Rw 2/7 Karangtengah Sampang Cilacap. Penelitian ini dilakukan di SD Negeri Karangtengah 01 Sampang Cilacap dengan beberapa pertimbangan yaitu SD Negeri Karangtengah 01 Sampang Cilacap merupakan salah satu lembaga pendidikan formal yang menerapkan implementasi keterampilan berbicara pada pembelajaran bahasa Indonesia. SD Negeri Karangtengah 01 Sampang Cilacap merupakan sekolah yang letaknya di pedesaan yang sepi dari keramaian kota. Siwi-siswi SD Negeri Karangtengah 01 Sampang Cilacap umumnya tinggal di pedesaan dan memiliki karakter pendiam. Implementasi

⁶⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2018), hlm. 222-224.

keterampilan berbicara sangat berarti bagi siswi-siswi SD Negeri Karangtengah 01 Sampang Cilacap.

Namun, sudah ada siswa SD Negeri Karangtengah 01 Sampang Cilacap yang sudah meraih prestasi dalam perlombaan tingkat Kecamatan juara III mendongeng, dalam hal ini prestasi tersebut memiliki keterkaitan dengan judul peneliti yaitu keterampilan berbicara pada pembelajaran bahasa Indonesia.⁶⁶

Untuk melaksanakan penelitian di Kelas III SD Negeri Karangtengah 01 Sampang Cilacap membutuhkan waktu yakni sejak tanggal 13 November 2019 s.d 13 Januari 2020.

C. Objek Penelitian

Objek merupakan sesuatu yang akan diteliti oleh penulis dengan merujuk pada isi, yaitu suatu data yang akan dikaji oleh seseorang penulis. Adapun objek yang akan dikaji oleh penulis adalah implementasi keterampilan berbicara pada pembelajaran bahasa Indonesia kelas III SD Negeri Karangtengah 01 Sampang Cilacap.

D. Subjek Penelitian

Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah informan, yaitu subjek dari mana data diperoleh, antara lain:

1. Guru bahasa Indonesia yang sekaligus menjadi guru wali kelas III SD Negeri Karangtengah 01 Sampang Cilacap sebagai sumber informasi memperoleh data tentang implementasi keterampilan berbicara pada pembelajaran bahasa Indonesia.
2. Siswa kelas III SD Negeri Karangtengah 01 sebagai sumber data informasi mengenai kegiatan pembelajaran yang dapat mendorong dan bermain peran serta dapat menyampaikan saran secara lisan dalam implementasi keterampilan berbicara siswa. Penelitian ini hanya fokus

⁶⁶ Wawancara dengan Kepala Sekolah yaitu Ibu Sri Mulyani pada hari Kamis, 21 November 2019 pukul 08.30 WIB di ruang Kepala Sekolah.

dengan siswa kelas III SD Negeri Karangtengah 01 karena beberapa pertimbangan yaitu peneliti ingin mengetahui bagaimana proses implementasi keterampilan berbicara pada pembelajaran bahasa Indonesia yang diterapkan oleh guru kepada siswanya yang usianya masih rendah. Dan materi keterampilan berbicara dalam bahasa Indonesia kelas III lebih banyak daripada kelas I dan II.

3. Kepala sekolah sebagai sumber data informasi mengenai profil sekolah dan sarana sekolah.

E. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Observasi adalah suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses dan psikologis. Dua diantara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan. Melalui teknik observasi peneliti melaksanakan penelitian ini dengan proses mengamati apa yang terjadi di lapangan dan tidak diwakilkan oleh pihak manapun, sehingga peneliti dapat mengetahui secara langsung proses implementasi keterampilan berbicara pada pembelajaran bahasa Indonesia.

Adapun jenis observasi yang digunakan peneliti adalah observasi nonpartisipan, yaitu pengamat tidak ikut serta dalam kegiatan dan peneliti hanya berperan mengamati kegiatan secara langsung.⁶⁷ Teknik observasi dalam penelitian ini digunakan untuk memperoleh data proses pembelajaran bahasa Indonesia di kelas III yang diampu oleh wali kelas III Ibu Fransiska Eni Purwati, S.Pd.SD. Disinilah peneliti mendatangi objek secara langsung yakni di SD Negeri Karangtengah 01 agar mendapatkan data-data yang dibutuhkan berkenaan dengan kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia yang mendorong implementasi keterampilan berbicara.

⁶⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, ..., hlm. 145-146.

Dalam penelitian ini, penulis mengamati secara langsung proses pembelajaran bahasa Indonesia di kelas III SD Negeri Karangtengah 01 yang diampu oleh wali kelas III Ibu Fransiska Eni Purwati, S.Pd.SD untuk mengamati proses kegiatan belajar mengajar bahasa Indonesia dan mendapatkan data secara langsung proses kegiatan dalam pembelajaran mata pelajaran bahasa Indonesia. Observasi dilakukan pada tanggal 14 November s/d 03 Desember 2019 dengan rincian sebagai berikut:

Observasi I (Kamis, 14 November 2019) untuk mendapatkan data tentang proses kegiatan mata pelajaran bahasa Indonesia Tema 2 (menyayangi hewan dan tumbuhan), Sub Tema 1 (manfaat tumbuhan bagi kehidupan manusia), pembelajaran 2, materi bercerita tentang pesan moral pada dongeng secara lisan. Observasi II (Kamis, 21 November 2019) untuk memperoleh data tentang Tema 2 (menyayangi hewan dan tumbuhan), Sub Tema 1 (manfaat tumbuhan bagi kehidupan manusia), pembelajaran 4, materi bermain peran berdasarkan isi cerita yang ada pada dongeng yang berjudul “Bunga Melati yang Baik Hati”. Observasi III (Selasa, 03 Desember 2019) untuk memperoleh data tentang Tema 4 (kewajiban dan hakku), Sub Tema 1 (kewajiban dan hakku dirumah), pembelajaran 6, materi memberi saran secara lisan.

2. Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data dengan interview pada satu atau beberapa orang yang bersangkutan.⁶⁸ Jenis wawancara yang akan peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah wawancara semi struktur karena dalam pelaksanaannya lebih bebas. Tujuan dari wawancara semi struktur adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat, dan ide-idenya.⁶⁹ Dalam melakukan wawancara, peneliti perlu mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang dikemukakan oleh informan.

⁶⁸ Ahmad Tanzeh, *Metodologi Penelitian Praktis*, (Yogyakarta: Teras, 2011), hlm. 89.

⁶⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, ..., hlm. 233.

Pengumpulan data dengan wawancara semi struktur ini digunakan untuk memperoleh informasi mengenai kegiatan implementasi keterampilan berbicara pada pembelajaran bahasa Indonesia di kelas III SD Negeri Karangtengah 01 Sampang Cilacap.

Peneliti melakukan beberapa langkah-langkah sebelum melakukan wawancara agar wawancara berjalan dengan lancar, diantaranya menentukan informan serta mempersiapkan pedoman wawancara. Informan yang pertama kali di wawancarai adalah kepala sekolah SD Negeri Karangtengah 01 Sampang Cilacap Ibu Sri Mulyani, S. Pd yang dilaksanakan pada hari Kamis tanggal 21 November 2019 untuk memperoleh informasi mengenai profil dan sarana sekolah.

Kemudian dengan Ibu Fransiska Eni Purwati, S.Pd.SD selaku wali kelas III dan sekaligus guru mata pelajaran bahasa Indonesia yang dilaksanakan pada hari Rabu tanggal 13 November 2019 untuk memperoleh informasi bagaimana implementasi keterampilan berbicara pada pembelajaran bahasa Indonesia kelas III SD Negeri Karangtengah 01 Sampang Cilacap.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah mengumpulkan data dengan melihat atau mencatat suatu laporan yang sudah tersedia.⁷⁰ Studi dokumentasi yaitu mengumpulkan dokumen dan data-data yang diperlukan dalam permasalahan peneliti lalu ditelaah secara intens sehingga dapat mendukung dan menambah kepercayaan dan pembuktian suatu kejadian.⁷¹

Metode ini digunakan oleh peneliti untuk memperoleh data berupa arsip, tentang sejarah berdirinya SD Negeri Karangtengah 01 Sampang Cilacap, letak geografis, Visi dan Misi sekolah, struktur organisasi, jumlah peserta didik, pendidik dan karyawan, sarana dan prasarana sekolah yang diperoleh dari kepala sekolah SD Negeri Karangtengah 01

⁷⁰ Ahmad Tanzeh, *Metodologi Penelitian Praktis*, hlm. 92.

⁷¹ Djam'an Satori dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2017), hlm. 149.

Sampang Cilacap Ibu Sri Mulyani, S. Pd serta foto kegiatan pembelajaran yang diambil pada waktu observasi pembelajaran bahasa Indonesia di kelas III SD Negeri Karangtengah 01 Sampang Cilacap.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan suatu proses untuk mengatur urutan data, mengorganisasikannya kedalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar. Analisis data dilaksanakan setelah data yang diperoleh dari sampel melalui instrumen yang dipilih dan akan digunakan untuk menjawab masalah dalam penelitian atau untuk menguji hipotesa yang diajukan melalui penyajian data.⁷²

Miles dan Huberman mengemukakan pendapat dalam bukunya Sugiyono bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Langkah-langkah dalam analisis data yaitu reduksi data, analisis data, dan penarikan kesimpulan/*verification*.⁷³ Adapun langkah-langkah yang dilakukan untuk menganalisis data ini adalah sebagai berikut :

1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses berpikir sensitif yang memerlukan kecerdasan dan keluasan, serta kedalaman wawasan yang tinggi. Penelitian yang sudah tesusun berdasarkan data yang diperoleh direduksi, dirangkum, difokuskan pada hal-hal yang penting dan dipilih hal-hal yang pokok.⁷⁴

Data yang diperoleh dari dokumen pembelajaran, wawancara dengan guru kelas III dan kepala sekolah serta observasi pembelajaran bahasa Indonesia kelas III. Data yang peneliti pilih dan rangkuman merupakan informasi yang berkaitan dengan proses implementasi keterampilan berbicara pada pembelajaran bahasa Indonesia kelas III SD Negeri Karangtengah 01 Sampang Cilacap.

⁷² Ahmad Tanzeh, *Metodologi Penelitian Praktis*, hlm. 95-96.

⁷³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, ...,hlm. 337.

⁷⁴ Djam'an Satori dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hlm. 218-219.

2. Penyajian Data

Teknik penyajian data dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan dalam berbagai bentuk seperti tabel, grafik dan sejenisnya. Penyajian data juga bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart dan sejenisnya. Dengan demikian yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks naratif.

Data yang akan disajikan dalam penelitian ini adalah informasi yang peneliti peroleh dari wawancara, dokumentasi maupun observasi proses pembelajaran bahasa Indonesia yang berkaitan dengan keterampilan berbicara. Informasi penulis pelajari, telaah, pahami, serta dianalisa dengan seksama dan dipaparkan dalam bentuk naratif.

3. Penarikan Kesimpulan/*Verification*

Menurut Miles and Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih belum jelas atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori.⁷⁵

Dalam penelitian ini peneliti menarik kesimpulan dari berbagai informasi yang didapat dari kegiatan dokumentasi, wawancara dengan guru kelas III dan observasi pembelajaran bahasa Indonesia di kelas III SD Negeri Karangtengah 01 Sampang Cilacap yang dipelajari dan dianalisa untuk menjawab rumusan masalah yang peneliti tetapkan sejak awal.

G. Teknik Uji Keabsahan Data

Dalam melakukan penelitian, maka peneliti harus menguji menguji keabsahan data supaya mendapatkan data yang valid. Untuk melaksanakan penelitian ini peneliti menggunakan uji keabsahan data dengan teknik

⁷⁵ Djam'an Satori dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hlm. 219-220.

triangulasi. Triangulasi data dapat diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Triangulasi data ini digunakan untuk data yang berkaitan dengan implementasi keterampilan berbicara pada pembelajaran bahasa Indonesia kelas III SD Negeri Karangtengah 01 Sampang Cilacap.

Adapun teknik uji keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan triangulasi dengan sumber dan triangulasi dengan teknik.

1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber digunakan untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Dari sumber tersebut, kemudian dideskripsikan, dikategorisasikan, mana pandangan yang sama, yang berbeda, dan mana yang spesifik dari sumber tersebut, sehingga menghasilkan suatu kesimpulan selanjutnya dimintakan kesepakatan dengan sumber tersebut. Penelitian ini diperoleh data dari narasumber yang benar-benar paham mengenai implementasi keterampilan berbicara pada pembelajaran bahasa Indonesia kelas III SD Negeri Karangtengah 01 yaitu Ibu Fransiska Eni Purwati S.Pd.SD selaku wali kelas III SD Negeri Karangtengah 01.

2. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik yaitu untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.⁷⁶ Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik wawancara dilaksanakan oleh peneliti yang digunakan agar menggali informasi yang dibutuhkan oleh peneliti terkait implementasi keterampilan berbicara pada pembelajaran bahasa Indonesia kelas III SD Negeri Karangtengah 01 Sampang Cilacap yakni wawancara terhadap guru kelas III, kemudian di cek dengan melakukan observasi di SD Negeri Karangtengah 01

⁷⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, ..., hlm. 273-274.

Sampang Cilacap untuk memastikan data sesuai dengan kenyataan, dan di buktikan pula dengan menggunakan dokumentasi.

3. Triangulasi Waktu

Waktu sering mempengaruhi kredibilitas data. Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara di pagi hari pada saat narasumber masih segar, belum banyak masalah, akan memberikan data yang lebih valid sehingga lebih kredibel.⁷⁷ Untuk itu peneliti lebih memilih waktu di pagi hari dimulai antara jam 07:00 dan 09:00 untuk melakukan wawancara, observasi dan dokumentasi.



IAIN PURWOKERTO

⁷⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, ..., hlm. 274.

BAB IV PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum SD Negeri Karangtengah 01 Sampang Cilacap

1. Profil SD Negeri Karangtengah 01

SD Negeri Karangtengah 01 Sampang Cilacap berdiri pada tanggal 01 Januari 1982 dengan mendapatkan Nomor SK pendirian sekolah dan izin operasional yaitu 421.2/2615/5481. SD Negeri Karangtengah 01 pada tanggal 16 Oktober 2018 mendapatkan status “TERAKREDITASI B”.⁷⁸

SD Negeri Karangtengah 01 Sampang Cilacap merupakan sekolah tingkat dasar yang berstatus negeri dengan mempunyai NPSN: 20301318, dan yang beralamatkan di Jln. Akasia No. 18, Rt 02 Rw VII Desa Karangtengah, Kecamatan Sampang, Kabupaten Cilacap, Jawa Tengah 53273. SD Negeri Karangtengah 01 diatas tanah kepemilikan atas Pemerintah Daerah dengan luas tanah seluruhnya 5.437 m². SD Negeri Karangtengah 01 berbatasan dengan:

Sebelah utara : persawahan Desa Karangtengah
Sebelah timur : persawahan Desa Karangtengah
Sebelah selatan : kampung Desa Karangtengah
Sebelah barat : persawahan Desa Karangtengah⁷⁹

2. Visi, Misi, dan Tujuan

a. Visi

Visi merupakan suatu yang menggambarkan sebuah masa depan (*future*) yang realistik dan ingin mewujudkan dalam kurun waktu tertentu.⁸⁰

Visi dari SD Negeri Karangtengah 01 Sampang Cilacap adalah berbudi pekerti luhur, prestasi unggul.

⁷⁸ Wawancara dengan Kepala sekolah yaitu Ibu Sri Mulyani pada tanggal 21 November 2019 pukul 08:30 WIB di ruang Kepala Sekolah.

⁷⁹ Observasi di SD Negeri Karangtengah 01 pada tanggal 21 November 2019.

⁸⁰ Ahmad Calam dan Amnah Qurniati, “Merumuskan Visi dan Misi Lembaga Pendidikan”, *Jurnal SAINTIKOM*, Vol. 15, No. 1, 2016, hlm. 54.

b. Misi

Misi adalah suatu pernyataan yang mencerminkan mengenai hal-hal yang harus dicapai organisasi bagi pihak yang berkepentingan di masa yang akan datang.

Misi dari SD Negeri Karangtengah 01 Sampang Cilacap adalah mendidik anak menjadi generasi yang berbudi pekerti luhur, unggul dalam prestasi berdasarkan iman dan taqwa.⁸¹

c. Tujuan

Tujuan berarti menjabarkan dari pernyataan misi, oleh karena itu tujuan adalah sesuatu yang sudah ditentukan jangka waktunya dan akan dicapai atau dihasilkan. Setelah menetapkan faktor-faktor kunci keberhasilan yang dilakukan setelah penetapan visi dan misi, setelah itu pada umumnya menetapkan tujuan. Tujuan mengandung arahan yang jelas bagi sekolah, oleh karena itu perumusan tujuan harus memberikan ukuran yang lebih spesifik dan akuntabel.⁸²

Mengacu pada visi dan misi sekolah, serta tujuan umum pendidikan dasar, maka tujuan SD Negeri Karangtengah 01 Sampang Cilacap dalam mengembangkan pendidikan sebagai berikut:

1. Semua warga sekolah memiliki dan mengamalkan sikap toleransi antar pemeluk agama.
2. Semua warga sekolah membiasakan menjalankan ibadah sesuai agama yang dianut.
3. Semua warga sekolah memiliki kegemaran membaca.
4. Semua warga sekolah memiliki sikap bekerja sama, saling menghargai, disiplin, jujur, kerja keras, kreatif, dan mandiri.

⁸¹ Wawancara dengan Kepala sekolah yaitu Ibu Sri Mulyani pada tanggal 21 November 2019 pukul 08:30 WIB di ruang Kepala Sekolah.

⁸² Ahmad Calam dan Amnah Qurniati, "Merumuskan Visi dan Misi Lembaga Pendidikan", *Jurnal SAINTIKOM*, Vol. 15, No. 1, 2016, hlm. 57-63.

5. Semua pendidik melaksanakan dan mengembangkan pembelajaran PAKEM sehingga peserta didik dapat bermain sambil belajar dan belajar seraya bermain.
6. Semua pendidik dan tenaga kependidikan melaksanakan tugas pokok dan fungsinya dengan baik menurut standar pengelolaan pendidikan.
7. Semua warga sekolah memiliki jiwa kompetensi positif sehingga mampu berprestasi di bidang akademik dan non akademik.
8. Semua warga sekolah memiliki dan membiasakan budaya bersih, peduli pada diri sendiri dan lingkungan.
9. Semua warga sekolah memiliki dan mengamalkan sikap cinta tanah air dan semangat kebangsaan, serta suka bermusyawarah.
10. Membiasakan warga sekolah untuk mampu memberi dan menjadi teladan yang baik secara konsisten.
11. Semua warga sekolah menjalin hubungan yang baik dengan orang tua siswa, Komite Sekolah, masyarakat dan lembaga pemerintah.
12. Sebagai langkah nyata mendukung Pendidikan Antikorupsi sekaligus mewujudkan bantuan pemerintah untuk mendirikan “Kantin Kejujuran”.
13. Menjadikan sekolah model yang dapat membawa perubahan positif bagi semua warga sekolah.⁸³

3. Keadaan Peserta Didik

Keadaan siswa SD Negeri Karangtengah 01 Sampang Cilacap Tahun Pelajaran 2019/2020 berjumlah 200 siswa, yakni sebagai berikut:

Untuk kelas I dengan rombel (rombongan belajar) I kelas berjumlah 32 siswa yakni 18 laki-laki dan 14 perempuan. Untuk Kelas II dengan rombel (rombongan belajar) I kelas berjumlah 33 siswa yakni 14 laki-

⁸³ Wawancara dengan Kepala sekolah yaitu Ibu Sri Mulyani pada tanggal 21 November 2019 pukul 08:30 WIB di ruang Kepala Sekolah.

laki dan 19 perempuan. Untuk Kelas III dengan rombel (rombongan belajar) I kelas berjumlah 32 siswa yakni 14 laki-laki dan 18 perempuan. Untuk Kelas IV dengan rombel (rombongan belajar) I kelas berjumlah 33 siswa yakni 16 laki-laki dan 17 perempuan. Untuk Kelas V dengan rombel (rombongan belajar) I kelas berjumlah 35 siswa yakni 18 laki-laki dan 17 perempuan. Untuk Kelas VI dengan rombel (rombongan belajar) I kelas berjumlah 35 siswa yakni 18 laki-laki dan 17 perempuan.⁸⁴

4. Organisasi SD Negeri Karangtengah 01

Kepala sekolah dan guru merupakan salah satu unsur utama dalam sebuah lembaga pendidikan. Keadaan kepala sekolah dan guru SD Negeri Karangtengah 01 Sampang Cilacap tahun pelajaran 2019/2020.

Berikut akan dipaparkan Struktur Organisasi SD Negeri Karangtengah 01, sebagai berikut:

Kepala Sekolah : Sri Mulyani, S. Pd

Ketua Komite : Sudiro, S.Pd.I

Wakil Ketua : H. Muhtarudin

Sekretaris : Khusnul Khotimah

Bendahara : Amdani, S.Pd.SD

Anggota I : Ali Maksum

Anggota II : Sudiyono

Anggota III : Haryani

Tabel
susunan personalia sebagai berikut:⁸⁵

No.	Nama Guru/NIP	L/P	Jabatan	Pend. Terakhir
1.	Sri Mulyani, S.Pd 19740817 200003 2 006	P	Kepala Sekolah	S-1 2002
2.	Windriyati, S.Pd.SD 1981211 201001 2 027	P	Guru Kelas I	S-1 2012

⁸⁴ Dokumentasi pada hari Kamis tanggal 21 November 2019 di ruang Kepala Sekolah.

⁸⁵ Dokumentasi pada hari Kamis tanggal 21 November 2019 di ruang Kepala Sekolah.

3.	Siti Komsah 19640921 198608 2 003	P	Guru Kelas II	S-1 2019
4.	Fransiska Eni Purwati, S.Pd.SD	P	Guru Kelas III	S-1 2013
5.	Emi Sustiani, S.Pd	P	Guru Kelas IV	S-1 2015
6.	Imam Setiadi, S.Pd.SD	L	Guru Kelas V	S-1 2011
7.	Amdani, S.Pd.SD 19670610 199103 1 014	L	Guru Kelas VI	S-1 2011
8.	Joenarto Tri Djoko Soetiksno 196302 198702 1 005	L	Guru Olahraga	D-2 2011
9.	Sholikhudin, A.Ma	L	Guru Agama	S-1 2015
10.	Parsim	L	Penjaga	SMA 2008

5. Kurikulum SD Negeri Karangtengah 01

Pengertian kurikulum berasal dari bahasa Latin yang berarti jalan atau area perlombaan yang dilalui oleh kereta. Kemudian istilah ini dikembangkan dalam bidang pendidikan, sehingga mengandung pengertian kumpulan mata pelajaran yang harus diajarkan guru atau dipelajari subyek didik atau suatu kumpulan mata pelajaran yang ditetapkan sekolah untuk dipelajari oleh peserta didik agar lulus dan memperoleh ijazah.

Kurikulum merupakan jabaran materi-materi yang disajikan dalam pembelajaran, dan kurikulum juga bisa diartikan sebagai suatu komponen yang sangat penting dalam suatu sistem pendidikan, kurikulum merupakan alat untuk mencapai tujuan pendidikan dan sekaligus sebagai pedoman dalam pelaksanaan pengajaran pada semua jenis dan tingkat pendidikan.⁸⁶

SD Negeri Karangtengah 01 Sampang Cilacap pada Tahun Pelajaran 2014/2015 menggunakan kurikulum 2013, yang ditetapkan oleh Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor: 20 Tahun 2013 tentang SISDIKNAS

⁸⁶ Razali M. Thaib & Irman Siswanto, "Inovasi Kurikulum dalam Implementasi Pendidikan", *Jurnal Edukasi*, Vol. 1, No. 2, 2015, hlm. 217-218.

(Sistem Pendidikan Nasional). Pada Tahun Pelajaran 2014/2015 penerapan kurikulum 2013 di SD Negeri Karangtengah 01 Sampang Cilacap hanya diterapkan pada kelas I dan IV, dan kelas yang lainnya masih menggunakan kurikulum KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan). Pada Tahun Pelajaran 2019/2020 sudah mulai diterapkan kurikulum 2013 sepenuhnya yakni kelas I sampai VI sudah menggunakan kurikulum 2013.⁸⁷

6. Sarana dan Prasarana

a. Sarana

SD Negeri Karangtengah 01 Sampang Cilacap memiliki beberapa alat penunjang terlaksananya pembelajaran berupa sarana, yakni sebagai berikut:

Terdapat meja kursi belajar siswa berjumlah 200 set, meja kursi guru berjumlah 12 set, meja kursi Kepala Sekolah 1 set, meja kursi tamu berjumlah 4 set, papan tulis kelas berjumlah 8 buah, almari berjumlah 13 buah, komputer berjumlah 1 unit, laptop berjumlah 2 unit, notebook berjumlah 1 unit, printer berjumlah 4 buah, jam dinding berjumlah 6 buah, kipas angin berjumlah 12 buah, alat peraga kerangka manusia berjumlah 2 buah, peta berjumlah 12 buah, globe berjumlah 3 buah, alat musik/band berjumlah 1 set, alat kesenian rebana berjumlah 1 set, alat kesenian angklung berjumlah 1 set, alat kesenian gamelan berjumlah 1 set.⁸⁸

b. Prasarana

Semua bangunan atau gedung yang ada di SD Negeri Karangtengah 01 Sampang Cilacap baik ruang kelas maupun ruang lain yang merupakan penunjang dalam penyelenggara pendidikan diantaranya adalah ruang belajar atau kelas, ruang guru, ruang kepala

⁸⁷ Wawancara dengan Kepala sekolah yaitu Ibu Sri Mulyani pada Kamis, 21 November 2019 pukul 08:30 WIB di ruang Kepala Sekolah.

⁸⁸ Observasi di SD Negeri Karangtengah 01 pada Kamis, 21 November 2019.

sekolah, ruang perpustakaan, ruang UKS, rumah dinas, kamar mandi atau WC, dapur, kantin, dan mushola.⁸⁹

7. Kesiswaan

Program bidang kesiswaan SD Negeri Karangtengah 01 Sampang Cilacap, antara lain:⁹⁰

- a. Penerimaan peserta didik
- b. Kegiatan rutin sholat dhuhur berjamaah
- c. Kegiatan lomba-lomba akademik maupun non akademik
- d. Pelepasan siswa kelas VI
- e. Ekstrakurikuler
- f. Kegiatan SASISEKURIA (Sabtu Bersih Sehat Kuat dan Ceria), kegiatan ini dilakukan secara rutin pada hari Sabtu

B. Proses Implementasi Keterampilan Berbicara Siswa pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas III di SD Negeri Karangtengah 01 Sampang Cilacap

Berdasarkan penelitian yang sudah dilaksanakan, peneliti memperoleh data terkait dengan implementasi keterampilan berbicara pada pembelajaran bahasa Indonesia kelas III di SD Negeri Karangtengah 01 Sampang Cilacap. Dalam penelitian ini metode yang digunakan untuk mengumpulkan data yaitu metode observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Dari hasil penelitian yang peneliti lakukan, peneliti akan memaparkan data hasil penelitian dengan menggunakan teknik triangulasi data, data yang penulis dapatkan merupakan data langsung dari narasumber kepala sekolah dan guru kelas III serta observasi secara langsung di tempat pembelajaran yaitu kelas III SD Negeri Karangtengah 01. Siswa kelas III berjumlah 32 siswa dengan wali kelas Ibu Fransiska Eni Purwati, S.Pd .SD.

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan pada pembelajaran bahasa Indonesia kelas III SD Negeri Karangtengah 01 pembelajaran

⁸⁹ Observasi di SD Negeri Karangtengah 01 pada Kamis, 21 November 2019.

⁹⁰ Wawancara dengan Kepala Sekolah yaitu Ibu Sri Mulyani pada tanggal 21 November 2019 pukul 08:30 WIB di ruang Kepala Sekolah.

dilakukan dengan mengacu pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Langkah pertama yang dilakukan oleh guru sebelum melaksanakan pembelajaran adalah membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).⁹¹

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang sudah dilakukan peneliti tentang implementasi keterampilan berbicara pada pembelajaran bahasa Indonesia kelas III pada tanggal 13 November 2019 s.d 13 Januari 2020 diperoleh data sebagai berikut:

1. Metode Pembelajaran Keterampilan Berbicara pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas III SD Negeri Karangtengah 01

Berdasarkan observasi, wawancara dan dokumentasi yang peneliti lakukan pada pembelajaran Bahasa Indonesia kelas III SD Negeri Karangtengah 01, beberapa metode pembelajaran yang terealisasi sebagai berikut:

a. Metode Ulang Ucapan

Metode ulang ucap yang dilakukan di SD Negeri Karangtengah 01 Sampang Cilacap yaitu Ibu Fransiska memberikan contoh dengan membaca dongeng yang ada di buku siswa yang berjudul “Pengembara dan Sebuah Pohon” Ibu Fransiska membaca dongeng dengan suara yang keras dan jelas, intonasinya tepat, dan kecepatan berbicara normal. Kemudian diperdengarkan didepan kelas, siswa diminta untuk mendengarkan secara teliti dan seksama. Setelah itu seluruh siswa diminta untuk menirukan ucapan seperti yang sudah dicontohkan oleh guru.⁹²

b. Metode Menjawab Pertanyaan

Siswa kelas III SD Negeri Karangtengah 01 masih merasa malu-malu jika diminta untuk maju kedepan kelas.⁹³ Ketika sebelum pembelajaran, Ibu Fransiska meminta siswa maju kedepan kelas

⁹¹ Wawancara dengan Ibu Fransiska pada tanggal 13 November 2019, pukul 09:00 WIB dikantor SD Negeri Karangtengah 01.

⁹² Observasi pada hari Kamis tanggal 14 November 2019, pukul 07:00 WIB di ruang kelas III SD Negeri Karangtengah 01.

⁹³ Wawancara dengan Ibu Fransiska pada tanggal 13 November 2019, pukul 09:00 WIB dikantor SD Negeri Karangtengah 01.

untuk mendongeng. Namun, tidak ada siswa yang berani untuk maju. Oleh karena itu, terlebih dahulu Ibu Fransiska memberi pertanyaan "siapa yang sebelum tidur dibacakan dongeng dulu sama orang tuanya?" kemudian ada beberapa siswa yang mengangkat tangan dengan menjawab pertanyaan "saya bu" secara bersamaan dengan beberapa siswa. Namun, Ibu Fransiska hanya memilih salah satu siswa untuk maju kedepan kelas agar membacakan dongeng.⁹⁴

Metode menjawab pertanyaan juga dilakukan pada saat kegiatan menyampaikan saran secara lisan, yakni ketika Ibu Fransiska menyampaikan masalah yang harus diberikan sarannya. Permasalahan tersebut yaitu "setiap hari ibuku menyiapkan sarapan pagi. Aku sering terburu-buru dan tak sempat sarapan. Apa yang sebaiknya aku lakukan?" kemudian Landri menjawab, "sebaiknya di pagi hari aku harus sarapan agar aku bisa belajar dengan semangat".⁹⁵

c. Metode Pertanyaan Menggali

Salah satu cara agar siswa terampil berbicara adalah pertanyaan menggali, karena pertanyaan ini merangsang siswa untuk berbicara.⁹⁶ Guru mengajak komunikasi dengan mengingat kembali pelajaran bahasa Indonesia pada pertemuan minggu lalu. Materi pada pertemuan minggu lalu yaitu keterampilan mendongeng dengan baik dan benar. Guru memberikan pertanyaan apa sajakah hal yang perlu diperhatikan dalam mendongeng. Peserta didik menjawab dengan antusias. Beberapa siswa ada yang menjawab hal yang perlu diperhatikan dalam mendongeng adalah intonasi dan pemenggalan kata yang tepat. Pertanyaan ini diberikan dengan tujuan untuk merangsang siswa agar banyak berbicara dan terampil berbicara

⁹⁴ Observasi pada hari Kamis tanggal 14 November 2019, pukul 07:00 WIB di ruang kelas III SD Negeri Karangtengah 01.

⁹⁵ Observasi pada hari Selasa tanggal 03 Desember 2019, pukul 09:00 WIB di ruang kelas III SD Negeri Karangtengah 01.

⁹⁶ Wawancara dengan Ibu Fransiska pada tanggal 13 November 2019, pukul 09:00 dikantor SD Negeri Karangtengah 01.

serta untuk mengetahui pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan.⁹⁷

d. Metode Menceritakan Kembali

Pada saat materi mendongeng pada pelajaran bahasa Indonesia, setelah guru memberi contoh kemudian salah satu siswa diminta maju kedepan kelas untuk membaca teks dongeng yang ada dibuku siswa yang berjudul “Pengembara dan Sebuah Pohon”. Selanjutnya Ibu Fransiska melakukan metode menceritakan kembali yaitu meminta siswa untuk berkelompok sesuai dengan kelompoknya masing-masing. Setelah itu, setiap kelompoknya ada yang mewakili salah satu dari kelompok masing-masing untuk mendongeng yang berjudul “Pengembara dan Sebuah Pohon”. Dan salah satu siswa yang mewakili kelompoknya untuk mendongeng didepan kelompoknya masing-masing dengan kata-katanya sendiri yang dipahami. Siswa yang lain diminta untuk menyimak teman yang sedang mendongeng dan menilai lancar atau tidaknya teman yang sedang mendongeng tersebut. Kemudian siswa yang sudah mendongeng memberi pertanyaan kepada siswa yang mendengarkan untuk menjawab pertanyaan pesan moral yang terdapat pada dongeng tersebut secara lisan.⁹⁸

e. Metode Percakapan

Metode percakapan yang dilakukan di kelas III SD Negeri Karangtengah 01 yakni setelah siswa menyimak temannya mendongeng “Pengembara dan Sebuah Pohon”, kemudian siswa yang sudah menyimak diberikan pertanyaan terkait pesan moral yang terdapat pada dongeng “Pengembara dan Sebuah Pohon”.⁹⁹

⁹⁷ Observasi pada hari Kamis tanggal 21 November 2019, pukul 09:00 WIB di ruang kelas III SD Negeri Karangtengah 01.

⁹⁸ Observasi pada hari Kamis tanggal 14 November 2019, pukul 07:00 WIB di ruang kelas III SD Negeri Karangtengah 01.

⁹⁹ Observasi pada hari Kamis tanggal 14 November 2019, pukul 07:00 WIB di ruang kelas III SD Negeri Karangtengah 01.

Metode percakapan juga dilakukan pada saat kegiatan menyampaikan saran secara lisan, yakni ketika Ibu Fransiska menyampaikan masalah yang harus diberikan sarannya. Permasalahan tersebut yaitu “setiap hari ibuku menyiapkan sarapan pagi. Aku sering terburu-buru dan tak sempat sarapan. Apa yang sebaiknya aku lakukan?” kemudian Landri menjawab, “sebaiknya di pagi hari aku harus sarapan agar aku bisa belajar dengan semangat”.¹⁰⁰

f. Metode Bermain Peran

Metode bermain peran yang dilakukan oleh Ibu Fransiska adalah meminta siswa agar berkelompok untuk memerankan tokoh yang ada pada teks dongeng yang berjudul “Bunga Melati yang Baik Hati”. Setiap kelompok diberi waktu 15 menit untuk maju bermain peran, dalam waktu tersebut masing-masing siswa dapat mengucapkan sekitar 45 kata. Siswa yang lain diminta untuk menyimak dan memberi tanggapan kepada kelompok yang maju. Guru juga memberikan evaluasi atau komentarnya serta tidak lupa memuji penampilan siswa setiap kelompok yang selesai maju bermain peran. Ibu Fransiska juga memberikan tepuk tangan untuk setiap kelompok yang telah selesai bermain peran dan diikuti oleh semua siswa sebagai bentuk apresiasi.¹⁰¹

g. Metode Diskusi

Metode diskusi digunakan oleh setiap kelompok untuk mendiskusikan pesan moral dan menentukan karakter masing-masing tokoh yang terdapat pada dongeng dengan judul “Bunga Melati yang Baik Hati”.¹⁰² Metode diskusi dalam pembelajaran ini

¹⁰⁰ Observasi pada hari Selasa tanggal 03 Desember 2019, pukul 09:00 WIB di ruang kelas III SD Negeri Karangtengah 01.

¹⁰¹ Observasi pada hari Kamis tanggal 21 November 2019, pukul 09:00 WIB di ruang kelas III SD Negeri Karangtengah 01.

¹⁰² Observasi pada hari Kamis tanggal 21 November 2019, pukul 09:00 WIB di ruang kelas III SD Negeri Karangtengah 01.

dilakukan dengan tujuan agar siswa bisa menguasai karakter tokoh pada saat peserta didik bermain peran.¹⁰³

Selain itu, metode diskusi juga dilakukan pada saat materi menyampaikan saran secara lisan. Siswa diminta untuk mendiskusikan dengan kelompoknya masing-masing agar memecahkan suatu permasalahan dengan menyampaikan saran.¹⁰⁴ Metode diskusi yang guru berikan kepada siswa bertujuan untuk memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengadakan perbincangan guna menyampaikan saran untuk pemecahan atas suatu masalah. Diskusi merupakan sarana yang baik untuk mengembangkan keterampilan berbicara.¹⁰⁵

2. Hambatan Implementasi Keterampilan Berbicara pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas III SD Negeri Karangtengah 01

Hambatan pada proses implementasi keterampilan berbicara yang paling utama adalah pada mental dan kepercayaan diri siswa kelas III SD Negeri Karangtengah 01 yang belum terlatih. Siswa-siswa SD Negeri Karangtengah 01 yang hampir seluruhnya tinggal di desa dengan rata-rata profesi orang tuanya sebagai petani, mereka cenderung memiliki karakter yang pendiam dan mentalnya pun pemalu yang tidak sepemberani anak-anak di kota.

Hambatan berbicara yang lain pada peserta didik kelas III SD Negeri Karangtengah 01 yaitu pada perbendaharaan siswa kosokata bahasa Indonesia. Bahasa yang digunakan sehari-hari oleh siswa-siswa SD Negeri Karangtengah 01 adalah bahasa Jawa Ngapak, dan belum terbiasa menggunakan bahasa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari. Peserta

¹⁰³ Wawancara dengan Ibu Fransiska pada tanggal 13 November, pukul 09:00 WIB dikantor SD Negeri Karangtengah 01.

¹⁰⁴ Observasi pada hari Selasa tanggal 03 Desember 2019, pukul 09:00 WIB di ruang kelas III SD Negeri Karangtengah 01.

¹⁰⁵ Wawancara dengan Ibu Fransiska pada tanggal 13 November, pukul 09:00 WIB dikantor SD Negeri Karangtengah 01.

didik belum terbiasa menyampaikan pendapatnya dengan bahasa Indonesia sehingga peserta didik lebih memilih untuk diam.¹⁰⁶

Upaya yang dilakukan Ibu Fransiska untuk mengatasi hambatan bagi peserta didik yang belum menguasai bahasa Indonesia dengan baik yaitu dengan memberikan kemudahan pada peserta didiknya yang kesulitan dalam mengungkapkan pendapat dan gagasannya dengan bahasa yang baik. Seperti saat pembelajaran pada materi memberi saran secara lisan, peserta didik diminta untuk menulis dahulu saran dibuku siswa sebelum siswa mempresentasikan di depan kelas dengan bahasa yang baik dan sopan. Selain itu, pada saat materi mendongeng, siswa tidak mendongeng di depan kelas, tetapi siswa mendongeng di depan teman kelompoknya masing-masing agar siswa dilatih mentalnya untuk percaya diri. Setelah itu, pada pertemuan selanjutnya siswa baru diminta untuk bermain peran bersama teman kelompoknya dan maju di depan kelas.

3. Proses Kegiatan Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas III SD Negeri Karangtengah 01

Berikut akan dipaparkan proses pembelajaran bahasa Indonesia kelas III SD Negeri Karangtengah 01 yaitu:

a. Kegiatan pembelajaran pada observasi pertama:¹⁰⁷

Pada pukul 07.00 hari Kamis tanggal 14 November 2019 peneliti mengamati langsung kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia kelas III SD Negeri Karangtengah 01 dengan pengampu bahasa Indonesia sekaligus wali kelas III yaitu Ibu Fransiska Eni Purwati S.PD.SD. Sebelum Ibu Fransiska masuk kedalam kelas, siswa melakukan kegiatan beris-berbaris kemudian masuk kelas dan dilanjutkan dengan berdoa dan melaksanakan pembiasaan yaitu menghafal perkalian 1 sampai 100 bersama-sama, kemudian Ibu Fransiska mengawali pembelajaran dengan mengucapkan salam,

¹⁰⁶ Wawancara dengan Ibu Fransiska Eni Purwati pada tanggal 13 November 2019 pukul 09:00 WIB di ruang guru.

¹⁰⁷ Observasi pada hari Kamis tanggal 14 November 2019, pukul 07:00 WIB di ruang kelas III SD Negeri Karangtengah 01.

mengondisikan siswa dengan menanyakan kabar dan menanyakan kehadiran siswa.

Pada kegiatan inti pembelajaran Ibu Fransiska memberikan contoh dengan membaca dongeng yang ada di buku siswa yang berjudul “Pengembara dan Sebuah Pohon” Ibu Fransiska membaca dongeng dengan suara yang keras dan jelas, intonasinya tepat, dan kecepatan berbicara normal. Kemudian diperdengarkan didepan kelas, siswa diminta untuk mendengarkan secara teliti dan seksama. Setelah itu seluruh siswa diminta untuk menirukan ucapan seperti yang sudah dicontohkan oleh guru.

Setelah membaca dongeng dengan menirukan Ibu Fransiska, siswa diminta maju kedepan kelas untuk mendongeng. Namun, tidak ada siswa yang berani untuk maju. Oleh karena itu, Ibu Fransiska memberi pertanyaan ”siapa yang sebelum tidur dibacakan dongeng dulu sama orang tuanya?” kemudian ada beberapa siswa yang mengangkat tangan dengan menjawab pertanyaan “saya bu” secara bersamaan dengan beberapa siswa. Namun, Ibu Fransiska hanya memilih salah satu siswa untuk maju kedepan kelas, kemudian Ibu Fransiska menyuruh Anis yang berani maju kedepan untuk membaca dongeng yang berjudul “Pengembara dan Sebuah Pohon”. Dan siswa yang lain menyimak serta menanggapi teman yang membaca dongeng dan Ibu Fransiska juga memberikan komentar. Ibu Fransiska memberikan komentar positif kepada Anis, bahwa Anis sudah memiliki kepercayaan diri, membaca dongeng dengan baik dan intonasinya sudah baik.

Ibu Fransiska menegaskan siswa-siswi kelas III juga mampu untuk mendongeng dengan baik. Metode yang sudah dipaparkan diatas termasuk metode menyimak dengan model simak ulang ucap. Metode ulang ucap diperkenalkan dalam memperkenalkan cara membaca dongeng dengan intonasi yang tepat. Menyimak dan berbicara adalah keterampilan yang melengkapi. Terampil

menyimak adalah modal dasar untuk membangun keterampilan berbicara.¹⁰⁸

Setelah membaca dongeng, Ibu Fransiska meminta siswa untuk berkelompok sesuai dengan kelompoknya masing-masing. Setelah itu, setiap kelompoknya ada yang mewakili salah satu dari kelompok masing-masing untuk mendongeng yang berjudul “Pengembara dan Sebuah Pohon”. Dan salah satu siswa yang mewakili kelompoknya untuk mendongeng didepan kelompoknya masing-masing dengan kata-katanya sendiri. Siswa yang lain diminta untuk menyimak teman yang sedang mendongeng dan menilai lancar atau tidaknya teman yang sedang mendongeng tersebut. Kemudian siswa yang sudah mendongeng memberi pertanyaan kepada siswa yang mendengarkan untuk menjawab pertanyaan pesan moral yang terdapat pada dongeng tersebut secara lisan. Hal ini dilakukan bertujuan agar mengetahui kemampuan siswa dalam keterampilan berbicara. Dalam waktu sekitar 5-10 menit siswa dapat mendongeng dengan mengucapkan kurang lebih 200 kata.

Pada akhir pembelajaran Ibu Fransiska memberikan kesimpulan dan meminta pada siswa untuk mempersiapkan diri untuk bermain peran didepan kelas dipertemuan selanjutnya. Pembelajaran cukup komunikatif karena peserta didik berperan aktif dalam proses pembelajaran. Tidak hanya sekedar mengajarkan bagaimana cara mendongeng saja melainkan peserta didik diberi kesempatan untuk mendongeng dengan bahasa sendiri yang sederhana kemudian dipresentasikan kepada teman-teman yang lainnya. Selanjutnya Ibu Fransiska memberikan salam penutup dan siswa dipersilahkan untuk beristirahat.

¹⁰⁸ Wawancara dengan Ibu Fransiska Eni Purwati pada tanggal 13 November 2019 pukul 09:00 WIB di ruang guru.

b. Kegiatan pembelajaran pada observasi kedua:¹⁰⁹

Pada observasi kedua dilakukan setelah istirahat pertama pada pukul 09.00 hari Kamis tanggal 21 November 2019. Peneliti mengamati secara langsung proses pembelajaran bahasa Indonesia yang dilaksanakan di kelas III SD Negeri Karangtengah 01 yang diampu oleh Ibu Fransiska. Ibu Fransiska menginformasikan bahwa materi pada jam tersebut adalah keterampilan berbicara untuk bermain peran. Untuk melakukan kegiatan pendahuluan pembelajaran setelah istirahat, Ibu Fransiska mengondisikan siswanya untuk melakukan *ice breaking* agar mempersiapkan siswa untuk siap belajar.

Guru mengajak komunikasi dengan mengingat kembali pelajaran bahasa Indonesia pada pertemuan minggu lalu. Materi pada pertemuan minggu lalu yaitu keterampilan mendongeng dengan baik dan benar. Guru memberikan pertanyaan apa sajakah hal yang perlu diperhatikan dalam mendongeng. Peserta didik menjawab dengan antusias. Beberapa siswa ada yang menjawab hal yang perlu diperhatikan dalam mendongeng adalah intonasi dan pemenggalan kata yang tepat. Pertanyaan ini diberikan dengan tujuan untuk merangsang siswa agar banyak berbicara dan terampil berbicara serta untuk mengetahui pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan.¹¹⁰

Sebelum siswa bermain peran, terlebih dahulu siswa diminta untuk membaca dongeng “Bunga Melati yang Baik Hati”. Setelah itu, setiap kelompok diminta untuk mendiskusikan pesan yang terdapat pada dongeng dan setiap siswa menuliskan karakter pada masing-masing tokoh yang ada pada dongeng. Agar siswa bisa menguasai karakter tokoh pada saat peserta didik bermain peran.

¹⁰⁹ Observasi pada hari Kamis tanggal 21 November 2019, pukul 09:00 WIB di ruang kelas III SD Negeri Karangtengah 01.

¹¹⁰ Wawancara dengan Ibu Fransiska pada tanggal 13 November 2019 dikantor SD Negeri Karangtengah 01.

Metode diskusi ini digunakan untuk memecahkan masalah yaitu menentukan karakter setiap tokoh yang ada pada dongeng.

Kemudian guru meminta agar mengacak kelompok yang maju kedepan agar siswa selalu siap, kemudian perwakilan kelompok maju kedepan untuk mengambil kertas kocokan. Satu persatu kelompok maju kedepan untuk bermain peran dan setiap siswa memerankan tokoh yang diperankan masing-masing. Metode bermain peran yang dilakukan adalah peserta didik memerankan sesuai dengan masing-masing tokoh yang diperankan. Bermain peran hampir sama dengan percakapan. Hanya saja dalam percakapan seseorang memerankan diri sendiri masing-masing, sedangkan bermain peran memerankan orang lain.

Tema dongeng yang diperankan adalah “Bunga Melati yang Baik Hati”. Setiap kelompok diberi waktu 15 menit untuk maju bermain peran, dalam waktu tersebut masing-masing siswa dapat mengucapkan sekitar 45 kata. Siswa yang lain diminta untuk menyimak dan memberi tanggapan kepada kelompok yang maju. Guru juga memberikan evaluasi atau komentarnya serta tidak lupa memuji penampilan siswa setiap kelompok yang selesai maju bermain peran. Ibu Fransiska juga memberikan tepuk tangan untuk setiap kelompok yang telah selesai bermain peran dan diikuti oleh semua siswa sebagai bentuk apresiasi. Ibu Fransiska juga menilai setiap kelompok yang maju sesuai dengan kriteria penilaian yang ada pada RPP.¹¹¹

Pembelajaran tak selalu berjalan tanpa kendala siswa kelas III SD Negeri Karangtengah 01 pada umumnya malu-malu untuk maju kedepan kelas, mereka tidak secara otomatis maju beberapa harus didorong agar bersedia maju. Pada kegiatan ini guru mampu memotivasi siswa agar memberanikan diri untuk maju di depan

¹¹¹ Dokumentasi pada hari Kamis tanggal 21 November 2019, pukul 09:00 WIB di ruang kelas III SD Negeri Karangtengah 01.

umum serta mengatasi hal-hal yang kurang kondusif yaitu siswa yang mengobrol dengan temannya ketika kelompok lain sedang maju di depan kelas. Setelah semua kelompok tampil bermain peran, Ibu Fransiska menutup pembelajaran dengan mengingatkan siswa-siswanya untuk terus melatih mental dan berani tampil di depan umum dan mengucapkan salam penutup.

c. Kegiatan pembelajaran pada observasi ketiga:¹¹²

Pada observasi ketiga dilakukan pada hari Selasa, 03 Desember 2019 pada pukul 09:00 setelah istirahat pertama. Peneliti mengamati secara langsung proses pembelajaran bahasa Indonesia yang dilaksanakan di kelas III SD Negeri Karangtengah 01 yang diampu oleh Ibu Fransiska. Materi pada jam tersebut adalah keterampilan berbicara dengan memberi saran secara lisan. Untuk melakukan kegiatan pendahuluan pembelajaran setelah istirahat, Ibu Fransiska mengondisikan siswanya untuk melakukan *ice breaking* agar tidak tegang dan kembali fokus belajar setelah beristirahat.

Pada kegiatan inti pembelajaran, Ibu Fransiska memberikan masalah agar peserta didik menanggapi dengan memberikan saran atas masalah yang diucapkan oleh guru. Siswa diminta untuk mengangkat tangannya jika bersedia memberikan sarannya. Awalnya siswa malu-malu untuk mengangkat tangan, tetapi ketika Ibu Fransiska mendorong siswa untuk berani berbicara, akhirnya Landri berani mengangkat tangan yang paling awal untuk memberikan saran atas masalah yang diucapkan Ibu Fransiska. Permasalahan yang di sampaikan oleh Ibu Fransiska yaitu “Setiap hari ibuku menyiapkan sarapan pagi. Aku sering terburu-buru dan tak sempat sarapan. Apa yang sebaiknya aku lakukan?” kemudian Landri menjawab, “Sebaiknya di pagi hari aku harus sarapan agar aku bisa belajar dengan semangat”.

¹¹² Observasi pada hari Selasa tanggal 03 Desember 2019, pukul 09:00 WIB di ruang kelas III SD Negeri Karangtengah 01.

Kemudian Ibu Fransiska menuliskan beberapa masalah dipapan tulis dan guru meminta siswa berkelompok untuk berdiskusi agar mendiskusikan saran dan ditulis dibuku masing-masing siswa sesuai permasalahan yang sudah ditulis dipapan tulis dan hasil diskusi untuk dipresentasikan didepan kelas. Metode diskusi yang dilakukan oleh Ibu Fransiska adalah guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengadakan perbincangan guna menyampaikan saran untuk pemecahan atas suatu masalah. Diskusi merupakan sarana yang baik untuk mengembangkan keterampilan berbicara.¹¹³

Setelah diskusi, guru meminta agar kelompok maju kedepan untuk mempresentasikan saran sesuai permasalahan yang ditulis dipapan tulis oleh guru. Dan setiap kelompok hanya mendapatkan bagian satu nomor permasalahan sesuai dengan giliran maju kelompoknya. Kemudian satu persatu kelompok maju kedepan untuk membacakan permasalahannya dan menyampaikan saran sesuai dengan bagian permasalahannya. Dalam waktu 1-2 menit siswa dapat menyampaikan sarannya dan dapat mengucapkan sekitar 20 kata.

Agar suasana menjadi kondusif karena siswa mengobrol sendiri ketika kelompok temannya maju, maka Ibu Fransiska meminta peserta didik untuk melakukan *ice breaking*. Ibu Fransiska juga memberikan motivasi untuk percaya diri ketika sedang maju didepan kelas agar berbicara jelas dan suaranya terdengar oleh teman kelasnya, serta santun dalam menyampaikan pendapat. Siswa yang lain diminta untuk mendengarkannya secara tertib agar bisa melatih untuk menghargai orang lain.

Pada akhir pembelajaran Ibu Fransiska menutup pembelajaran dengan menekankan agar peserta didik melatih mentalnya dan

¹¹³ Wawancara dengan Ibu Fransiska Eni Purwati pada tanggal 13 November 2019 pukul 09:00 WIB di ruang guru.

percaya diri ketika maju didepan umum. Kemudian Ibu Fransiska memberi salam dan mempersilahkan siswanya untuk beristirahat.

4. Peran Guru dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas III SD Negeri Karangtengah 01

a. Peran Motivator

Peran guru sebagai motivator yang dilakukan oleh Ibu Fransiska adalah pada saat kegiatan bermain peran. Pada kegiatan tersebut tidak secara otomatis berkelompok maju kedepan, tetapi harus dengan dorongan Ibu Fransiska untuk memotivasi agar siswa mau maju kedepan dan memiliki mental percaya diri.¹¹⁴ Dengan Ibu Fransiska memberikan motivasi, siswa-siswa antusias maju kedepan kelas untuk melakukan kegiatan bermain peran.

b. Peran Fasilitator

Dalam pembelajaran bahasa Indonesia, Ibu Fransiska menjadi fasilitator karena dalam pembelajaran, Ibu Fransiska sebagai media pembelajaran. Media yang dimaksud ini adalah Ibu Fransiska memberikan contoh mendongeng dengan baik dan meminta peserta didik untuk menyimak agar peserta didik antusias dalam belajar.¹¹⁵

c. Peran Tutor

Ibu Fransiska dalam pembelajaran bahasa Indonesia menjadi peran tutor, karena dalam setiap materi pembelajaran Ibu Fransiska selalu menjelaskan dan memberi arahan terhadap siswa tentang materi yang sedang diajarkan. Selain itu, Ibu Fransiska juga dapat mengatasi hambatan yang dialami peserta didik seperti yang dilakukan oleh Ibu Fransiska kepada peserta didik yang belum terampil berbicara di depan kelas. Ketika materi menyampaikan saran secara lisan, Ibu Fransiska meminta peserta didik untuk menuliskan

¹¹⁴ Observasi pada hari Kamis tanggal 21 November 2019, pukul 09:00 WIB di ruang kelas III SD Negeri Karangtengah 01.

¹¹⁵ Observasi pada hari Kamis tanggal 14 November 2019, pukul 07:00 WIB di ruang kelas III SD Negeri Karangtengah 01.

sarannya di buku siswa terlebih dahulu sebelum peserta didik mempresentasikan di depan kelas.¹¹⁶ Ibu Fransiska juga mampu mengondisikan situasi kelas yang kurang kondusif, seperti keramaian siswa di dalam kelas.

d. Peran Organisator

Ketika Ibu Fransiska menjadi peran organisator yaitu pada saat melakukan metode diskusi. Dalam kegiatan diskusi, Ibu Fransiska bertugas mengorganisasi anak-anak untuk selalu menghargai kerja sama antar kelompoknya masing-masing dan saling membantu satu sama lain karena hal ini termasuk sama dengan kerja kelompok yang melibatkan beberapa anggota kelompok bukan kerja individual. Selain itu, Ibu Fransiska juga mampu menjadi figur yang bisa mengondisikan peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar.¹¹⁷

e. Peran Evaluator

Evaluasi dilakukan dengan baik oleh Ibu Fransiska. Selain melakukan penilaian terhadap materi, Ibu Fransiska juga melakukan penilaian terhadap kemampuan peserta didik dalam mendengarkan, bermain peran, dan menyampaikan saran secara lisan dijadikan sebagai bentuk evaluasi.¹¹⁸ Penilaian yang dilakukan oleh Ibu Fransiska mengacu pada RPP yang sudah dibuat.¹¹⁹

f. Peran Apresiator

Peran guru belum selesai pada penilaian saja melainkan pada apresiasi. Apresiasi yang dilakukan oleh Ibu Fransiska bertujuan agar siswa terus rajin dan berlatih untuk belajar. Apapun hasil penilaian peserta didik, Ibu Fransiska selalu memberikan apresiasi yang membuat anak termotivasi untuk belajar. Namun Ibu Fransiska juga

¹¹⁶ Observasi pada hari Selasa tanggal 03 Desember 2019, pukul 09:00 WIB di ruang kelas III SD Negeri Karangtengah 01.

¹¹⁷ Observasi pada hari Kamis tanggal 21 November 2019, pukul 09:00 WIB di ruang kelas III SD Negeri Karangtengah 01.

¹¹⁸ Wawancara dengan Ibu Fransiska pada tanggal 13 November 2019 pukul 09:00 WIB di ruang guru SD Negeri Karangtengah 01.

¹¹⁹ Dokumentasi pada hari Kamis tanggal 21 November 2019, pukul 09:00 WIB di ruang kelas III SD Negeri Karangtengah 01.

tak lupa mengkritik peserta didik dengan bahasa yang halus, dengan tujuan untuk membangun agar peserta didik terampil dalam berbicara.¹²⁰

C. Analisis Perspektif Keterampilan Berbicara Siswa pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia

Dalam menganalisis data, peneliti menggunakan analisis deskriptif yang meliputi: analisis metode implementasi keterampilan berbicara, analisis hambatan implementasi keterampilan berbicara, dan analisis peran guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

Berdasarkan hasil observasi yang telah peneliti sajikan di atas, terlihat sekali bahwa implementasi keterampilan berbicara dilaksanakan melalui metode keterampilan berbicara sehingga dapat melakukan kegiatan berbicara pada pembelajaran bahasa Indonesia. Diantara kegiatan berbicara yang dilaksanakan oleh kelas III SD Negeri Karangtengah 01 adalah percakapan, berbicara estetik (mendongeng), dan bermain peran.¹²¹ Dengan adanya kegiatan tersebut maka peserta didik dengan leluasa dapat menggunakan kemampuan berbahasa, sehingga terus berkembang dan mengalami peningkatan.

Berdasarkan pengumpulan data yang penulis lakukan dengan menggunakan metode wawancara dengan Ibu Fransiska Eni Purwati, S.Pd.SD selaku guru mata pelajaran bahasa Indonesia untuk menggali data yang diperlukan oleh peneliti, maka diperoleh data tentang proses pembelajaran bahasa Indonesia yang diterapkan untuk mengembangkan keterampilan berbicara yang dimiliki oleh peserta didik. Data wawancara yang peneliti peroleh didukung oleh observasi dan dokumentasi selama peneliti melakukan penelitian di SD Negeri Karangtengah 01 Sampang

¹²⁰ Observasi pada hari Kamis tanggal 21 November 2019, pukul 09:00 WIB di ruang kelas III SD Negeri Karangtengah 01.

¹²¹ Wawancara dengan Ibu Fransiska pada tanggal 13 November 2019 pukul 09:00 WIB di ruang guru SD Negeri Karangtengah 01.

Cilacap yang terjadi di kelas III pada mata pelajaran bahasa Indonesia. Adapun rincian analisis dari data yang telah disajikan adalah sebagai berikut:

1. Analisis metode pembelajaran keterampilan berbicara

Berdasarkan teori tentang metode keterampilan berbicara yang dikemukakan oleh Ngalimun dan Noor Alfulaila terdapat sepuluh metode keterampilan berbicara, tujuh diantaranya sudah dilaksanakan dan dicapai dengan baik. Tujuh metode keterampilan berbicara yang sudah terlaksana pada pembelajaran bahasa Indonesia kelas III SD Negeri Karangtengah 01 Sampang Cilacap antara lain: metode ulang ucap, metode menjawab pertanyaan, metode pertanyaan menggali, metode menceritakan kembali, metode percakapan, metode bermain peran, metode diskusi.

Tiga metode keterampilan berbicara yang belum terlaksana ialah metode memerikan, metode bertanya, dan metode bercerita. Metode memerikan dan metode bercerita tidak dilaksanakan dikarenakan dalam materi bahasa Indonesia kelas III tidak digunakan. Sedangkan metode bertanya tidak dilaksanakan yang sebabkan karena peserta didik masih malu-malu untuk berbicara dan akhirnya peserta didik memilih untuk diam.¹²²

Metode pembelajaran keterampilan berbicara yang telah dilaksanakan oleh guru kelas III SD Negeri Karangtengah 01 Sampang Cilacap, yakni sebagai berikut:

a. Metode ulang ucap

Dalam melaksanakan metode ulang ucap yang dilakukan di kelas III SD Negeri Karangtengah 01 Sampang Cilacap sudah sesuai dengan teori tentang metode pembelajaran keterampilan berbicara yaitu metode ulang ucap yang dikemukakan oleh Ngalimun dan Noor Alfulaila.

Dalam metode ini, Ibu Fransiska memberikan contoh didepan kelas dengan membaca dongeng yang ada di buku siswa yang

¹²² Wawancara dengan Ibu Fransiska pada tanggal 13 November 2019 pukul 09:00 WIB diruang guru SD Negeri Karangtengah 01.

berjudul “Pengembara dan Sebuah Pohon” Ibu Fransiska membaca dongeng dengan suara yang keras dan jelas, intonasinya tepat, dan kecepatan berbicara normal. Kemudian diperdengarkan didepan kelas, siswa diminta untuk mendengarkan secara teliti dan seksama. Setelah itu seluruh siswa diminta untuk menirukan ucapan seperti yang sudah dicontohkan oleh guru.¹²³

Dari pemaparan diatas, maka sudah sesuai dengan teori tentang metode pembelajaran keterampilan berbicara yakni metode ulang ucap yang berarti model ucapan, suara guru atau rekaman suara guru. Model ucapan guru yang harus diperdengarkan kepada siswa harus dipersiapkan dengan teliti. Suara guru harus jelas, intonasinya tepat, dan kecepatan berbicara normal. Model ucapan diperdengarkan di depan kelas. Siswa menyimak dengan teliti, kemudian mengucapkan kalimat sesuai dengan model guru.¹²⁴

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan pada proses pembelajaran bahasa Indonesia ketika menggunakan metode ulang ucap terlebih dahulu Ibu Fransiska memberikan contoh dengan membaca dongeng didepan kelas dan diperdengarkan oleh seluruh siswa secara teliti kemudian siswa menirukan ucapan yang sesuai dengan model guru. Dengan begitu, siswa lebih mudah memahami karena siswa mempraktikkan langsung dengan dibimbing oleh guru dan pembelajaran ini berlangsung dengan baik.

b. Metode menjawab pertanyaan

Pada saat pembelajaran, Ibu Fransiska meminta maju ke depan kelas untuk mendongeng. Namun, tidak ada siswa yang berani maju. Upaya yang dilakukan oleh guru yakni terlebih dahulu Ibu Fransiska memberi pertanyaan ”siapa yang sebelum tidur dibacakan dongeng dulu sama orang tuanya?” kemudian ada beberapa siswa yang

¹²³ Observasi pada hari Kamis tanggal 14 November 2019, pukul 07:00 WIB di ruang kelas III SD Negeri Karangtengah 01.

¹²⁴ Ngalmun dan Noor Alfulaila, *Pembelajaran Keterampilan Berbahasa Indonesia, ...*, hlm. 27.

mengangkat tangan dengan menjawab pertanyaan “saya bu” secara bersamaan dengan beberapa siswa. Namun, Ibu Fransiska hanya memilih salah satu siswa untuk maju kedepan kelas agar membacakan dongeng.¹²⁵

Metode menjawab pertanyaan juga dilakukan pada saat kegiatan menyampaikan saran secara lisan, yakni ketika Ibu Fransiska menyampaikan masalah yang harus diberikan sarannya. Permasalahan tersebut yaitu “setiap hari ibuku menyiapkan sarapan pagi. Aku sering terburu-buru dan tak sempat sarapan. Apa yang sebaiknya aku lakukan?” kemudian Landri menjawab, “sebaiknya di pagi hari aku harus sarapan agar aku bisa belajar dengan semangat”.¹²⁶

Dalam hal ini sudah sesuai dengan teori tentang metode pengembangan keterampilan berbicara yakni metode menjawab pertanyaan yang dikemukakan oleh Ngalimun dan Noor Alfulaila. Dijelaskan dalam bukunya bahwa metode ini memancing siswa untuk berani bertanya jawab. Siswa yang mengalami kesalahan, kesulitan, atau merasa malu untuk berbicara atau bercerita dapat dibimbing atau dipancing dengan pertanyaan guru, sehingga yang bersangkutan menjawab pertanyaan guru. Pertanyaan ini bisa bermacam-macam sesuai dengan tema yang sedang diajarkan.¹²⁷

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan, pembelajaran keterampilan berbicara dapat dilakukan, jika menerapkan metode menjawab pertanyaan. Karena dalam hal ini Ibu Fransiska mampu membuat peserta didik berani maju kedepan kelas untuk membaca dongeng dengan diberikan pertanyaan terlebih dahulu.

¹²⁵ Observasi pada hari Kamis tanggal 14 November 2019, pukul 07:00 WIB di ruang kelas III SD Negeri Karangtengah 01.

¹²⁶ Observasi pada hari Selasa tanggal 03 Desember 2019, pukul 09:00 WIB di ruang kelas III SD Negeri Karangtengah 01.

¹²⁷ Ngalimun dan Noor Alfulaila, *Pembelajaran Keterampilan Berbahasa Indonesia, ...*, hlm. 27.

c. Metode pertanyaan menggali

Menurut Ibu Fransiska salah satu cara agar siswa terampil berbicara adalah pertanyaan menggali, karena pertanyaan ini merangsang siswa untuk berbicara.¹²⁸ Guru mengajak komunikasi dengan mengingat kembali pelajaran bahasa Indonesia pada pertemuan minggu lalu. Materi pada pertemuan minggu lalu yaitu keterampilan mendongeng dengan baik dan benar. Guru memberikan pertanyaan apa sajakah hal yang perlu diperhatikan dalam mendongeng. Peserta didik menjawab dengan antusias. Beberapa siswa ada yang menjawab hal yang perlu diperhatikan dalam mendongeng adalah intonasi dan pemenggalan kata yang tepat. Pertanyaan ini diberikan dengan tujuan untuk merangsang peserta didik agar banyak berbicara dan terampil berbicara serta untuk mengetahui pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan.¹²⁹

Dalam melaksanakan metode pertanyaan menggali yang dilakukan di kelas III SD Negeri Karangtengah 01 Sampang Cilacap sudah sesuai dengan teori tentang metode pembelajaran keterampilan berbicara yaitu metode pertanyaan menggali yang dikemukakan oleh Pandapotan Tambunan. Dalam jurnalnya dijelaskan bahwa pertanyaan menggali adalah salah satu cara agar siswa banyak dan terampil berbicara. Jenis pertanyaan ini merangsang siswa banyak berbicara. Metode Pertanyaan menggali juga dapat dimanfaatkan untuk menggali atau mengetahui keluasan dan kedalaman pemahaman atau pengetahuan siswa terhadap suatu masalah.¹³⁰

d. Metode menceritakan kembali

Dalam bukunya Nglimun Noor dan Alfulaila tentang metode menceritakan kembali dijelaskan bahwa guru mempersiapkan cerita

¹²⁸ Wawancara dengan Ibu Fransiska pada tanggal 13 November 2019, pukul 09:00 dikantor SD Negeri Karangtengah 01.

¹²⁹ Observasi pada hari Kamis tanggal 21 November 2019, pukul 09:00 WIB di ruang kelas III SD Negeri Karangtengah 01.

¹³⁰ Pandapotan Tambunan, "Pembelajaran Keterampilan Berbicara di Sekolah Dasar", *Jurnal Curere*, Vol. 2, No. 1, 2018, hlm. 7.

atau bahan bacaan. Cerita atau bacaan tersebut dikomunikasikan kepada siswa, kemudian siswa diminta untuk menyimak dengan sekasama. Selanjutnya, guru meminta siswa untuk menceritakan kembali isi cerita atau isi bacaan tersebut dengan kata-kata kalimat sendiri. Siswa yang lain diminta untuk menyimak jika temannya sedang bercerita. Kegiatan ini bisa dilaksanakan secara bergantian.¹³¹

Berdasarkan teori diatas yang dikemukakan oleh Ngalimun dan Noor Alfulaila sesuai dengan metode menceritakan kembali yang dilakukan oleh Ibu Fransiska, yakni pada saat materi mendongeng pada pelajaran bahasa Indonesia, setelah guru memberi contoh mendongeng, kemudian salah satu siswa diminta maju kedepan kelas untuk membaca teks dongeng yang ada dibuku siswa yang berjudul “Pengembara dan Sebuah Pohon”.

Selanjutnya Ibu Fransiska melakukan metode menceritakan kembali yaitu meminta siswa untuk berkelompok sesuai dengan kelompoknya masing-masing. Setelah itu, setiap kelompoknya ada yang mewakili salah satu dari kelompok masing-masing untuk mendongeng yang berjudul “Pengembara dan Sebuah Pohon”. Dan salah satu siswa yang mewakili kelompoknya untuk mendongeng didepan kelompoknya masing-masing dengan kata-katanya sendiri yang dipahami.¹³²

e. Metode percakapan

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan, metode percakapan yang dilakukan di kelas III SD Negeri Karangtengah 01 yakni setelah siswa mendengarkan temannya mendongeng “Pengembara dan Sebuah Pohon”, kemudian siswa yang sudah menyimak tadi di berikan pertanyaan terkait pesan moral yang

¹³¹ Ngalimun dan Noor Alfulaila, *Pembelajaran Keterampilan Berbahasa Indonesia, ...*, hlm. 27.

¹³² Observasi pada hari Kamis tanggal 14 November 2019, pukul 07:00 WIB di ruang kelas III SD Negeri Karangtengah 01.

terdapat pada dongeng “Pengembara dan Sebuah Pohon”.¹³³ Pada kegiatan tersebut termasuk menggunakan metode percakapan karena sudah terdapat dialog antara dua orang.

Metode percakapan juga dilakukan pada saat kegiatan menyampaikan saran secara lisan, yakni ketika Ibu Fransiska menyampaikan masalah yang harus diberikan sarannya. Permasalahan tersebut yaitu “setiap hari ibuku menyiapkan sarapan pagi. Aku sering terburu-buru dan tak sempat sarapan. Apa yang sebaiknya aku lakukan?” kemudian Landri menjawab, “sebaiknya di pagi hari aku harus sarapan agar aku bisa belajar dengan semangat”.¹³⁴

Dalam hal ini sudah sesuai dengan teori metode pengembangan keterampilan berbicara yakni metode percakapan yang dikemukakan oleh Ngalimun dan Noor Alfulaila, dijelaskan bahwa percakapan atau dialog merupakan pertukaran pikiran atau pendapat mengenai suatu masalah antara dua atau lebih pembicara. Dalam dialog tersebut terdapat dua kegiatan, yakni menyimak dan berbicara silih berganti. Suasana dialog biasanya berjalan akrab, spontan, dan wajar. Topik dialog adalah hal yang diminati bersama. Topik dialog merupakan implementasi keterampilan berbahasa, khususnya keterampilan berbicara.¹³⁵

f. Metode bermain peran

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan, dalam melaksanakan metode bermain peran yang dilakukan di kelas III SD Negeri Karangtengah 01 Sampang Cilacap oleh Ibu Fransiska adalah meminta siswa agar berkelompok untuk memerankan tokoh yang ada pada teks dongeng yang berjudul “Bunga Melati yang Baik Hati”.

¹³³ Observasi pada hari Kamis tanggal 14 November 2019, pukul 07:00 WIB di ruang kelas III SD Negeri Karangtengah 01.

¹³⁴ Observasi pada hari Selasa tanggal 03 Desember 2019, pukul 09:00 WIB di ruang kelas III SD Negeri Karangtengah 01.

¹³⁵ Ngalimun dan Noor Alfulaila, *Pembelajaran Keterampilan Berbahasa Indonesia, ...*, hlm. 27.

Setiap kelompok diberi waktu 15 menit untuk maju bermain peran, dalam waktu tersebut masing-masing siswa dapat mengucapkan sekitar 45 kata. Siswa yang lain diminta untuk menyimak dan memberi tanggapan kepada kelompok yang maju. Guru juga memberikan evaluasi atau komentarnya serta tidak lupa memuji penampilan siswa setiap kelompok yang selesai maju bermain peran. Ibu Fransiska juga memberikan tepuk tangan untuk setiap kelompok yang telah selesai bermain peran dan diikuti oleh semua siswa sebagai bentuk apresiasi.¹³⁶

Dalam melaksanakan metode bermain peran yang dilakukan di kelas III SD Negeri Karangtengah 01 Sampang Cilacap sudah sesuai dengan teori tentang metode pembelajaran keterampilan berbicara yaitu metode bermain peran yang dikemukakan oleh Berlian. Dalam jurnalnya dijelaskan bahwa bermain peran adalah siswa berlaku, bertindak, dan berbahasa seperti orang yang dibawakannya. Dari segi bahasa, siswa harus mengenal dan menggunakan ragam-ragam bahasa. Metode bermain peran bertujuan menggambarkan suatu peristiwa masa lampau atau dapat pula cerita dimulai dengan berbagai kemungkinan yang terjadi baik sekarang maupun mendatang. Kemudian ditunjuk beberapa orang siswa untuk melakukan peran sesuai dengan tujuan cerita.¹³⁷

g. Metode diskusi

Dalam teori metode pengembangan keterampilan berbicara yang dikemukakan oleh Susanti dalam jurnalnya dijelaskan bahwa metode diskusi adalah suatu cara penyajian bahan pelajaran dimana guru memberikan kesempatan kepada siswa (kelompok-kelompok siswa) untuk mengadakan perbincangan ilmiah guna mengumpulkan pendapat, membuat kesimpulan atau menyusun berbagai alternatif

¹³⁶ Observasi pada hari Kamis tanggal 21 November 2019, pukul 09:00 WIB di ruang kelas III SD Negeri Karangtengah 01.

¹³⁷ Berlian, "Peningkatan Kemampuan Siswa Berbicara Melalui Metode Bermain Peran Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas III SDN Lampasio", *Jurnal Kreatif Tadulako Online*, Vol. 4, No. 10, 2016, hlm 104.

pemecahan atas suatu masalah. Diskusi merupakan kegiatan dua atau lebih individu yang berinteraksi secara verbal dan tatap muka, mengenai tujuan yang sudah tertentu dengan tukar-menukar informasi untuk memecahkan masalah. Diskusi merupakan sarana yang baik untuk mengembangkan keterampilan berbicara.¹³⁸

Berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Susanti sesuai dengan metode diskusi yang dilaksanakan oleh Ibu Fransiska yakni Metode diskusi digunakan oleh setiap kelompok untuk mendiskusikan pesan moral dan menentukan karakter masing-masing tokoh yang terdapat pada dongeng dengan judul “Bunga Melati yang Baik Hati”.¹³⁹ Metode diskusi dalam pembelajaran ini dilakukan dengan tujuan agar siswa bisa menguasai karakter tokoh pada saat peserta didik bermain peran.¹⁴⁰

Selain itu, metode diskusi juga dilakukan pada saat materi menyampaikan saran secara lisan. Siswa diminta untuk mendiskusikan dengan kelompoknya masing-masing agar memecahkan suatu permasalahan dengan menyampaikan saran.¹⁴¹ Metode diskusi yang guru berikan kepada siswa bertujuan untuk memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengadakan perbincangan guna menyampaikan saran untuk pemecahan atas suatu masalah. Diskusi merupakan sarana yang baik untuk mengembangkan keterampilan berbicara.¹⁴²

2. Analisis hambatan implementasi keterampilan berbicara

Hambatan pada proses kegiatan pembelajaran implementasi keterampilan berbicara yang paling utama adalah pada mental dan

¹³⁸ Susanti, Penerapan Metode Diskusi Meningkatkan Kemampuan Berbicara Siswa Kelas IV SDN Odogili, *Jurnal Kreatif Tadulako Online*, Vol. 4, No. 8, 2016, hlm 163.

¹³⁹ Observasi pada hari Kamis tanggal 21 November 2019, pukul 09:00 WIB di ruang kelas III SD Negeri Karangtengah 01.

¹⁴⁰ Wawancara dengan Ibu Fransiska pada tanggal 13 November, pukul 09:00 WIB dikantor SD Negeri Karangtengah 01.

¹⁴¹ Observasi pada hari Selasa tanggal 03 Desember 2019, pukul 09:00 WIB di ruang kelas III SD Negeri Karangtengah 01.

¹⁴² Wawancara dengan Ibu Fransiska pada tanggal 13 November, pukul 09:00 WIB dikantor SD Negeri Karangtengah 01.

kepercayaan diri siswa kelas III SD Negeri Karangtengah 01 yang belum terlatih. Siswa-siswa SD Negeri Karangtengah 01 yang hampir seluruhnya tinggal di desa dengan rata-rata profesi orang tuanya sebagai petani, mereka cenderung memiliki karakter yang pendiam dan mentalnya pun pemalu yang tidak se pemberani anak-anak di kota.¹⁴³

Hal ini serupa dengan teori yang dikemukakan oleh Yenny Safitri yakni anak dengan keluarga yang memiliki sosial ekonomi tinggi umumnya pemenuhan kebutuhan gizinya cukup baik dibandingkan dengan anak yang memiliki sosial ekonomi rendah. Karena pada pemenuhan gizi yang buruk tidak dapat memenuhi kebutuhan nutrisi pada anak terutama dalam perkembangan otak, sehingga memperlambat terjadinya perkembangan motorik pada anak guna mendukung anak dalam memulai berbahasa.¹⁴⁴

Hambatan berbicara yang lain pada peserta didik kelas III SD Negeri Karangtengah 01 yaitu pada perbendaharaan siswa kosakata bahasa Indonesia. Bahasa yang digunakan sehari-hari oleh siswa-siswa SD Negeri Karangtengah 01 adalah bahasa Jawa Ngapak, dan belum terbiasa menggunakan bahasa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari. Peserta didik belum terbiasa menyampaikan pendapatnya dengan bahasa Indonesia sehingga peserta didik lebih memilih untuk diam.¹⁴⁵

Hal ini juga serupa dengan teori yang dikemukakan oleh Khoiriyah, Anizar Ahmad dan Dewi Fitriani tentang keterlambatan dalam berbicara adalah suatu kecenderungan dimana anak sulit dalam mengekspresikan keinginan atau perasaan pada orang lain seperti, tidak mampu dalam berbicara secara jelas, dan kurangnya penguasaan kosakata yang membuat anak tersebut berbeda dengan anak lain seusianya. Maka apabila perkembangan bahasa anak berbeda dengan tingkat

¹⁴³ Wawancara dengan Ibu Fransiska Eni Purwati pada tanggal 13 November 2019 pukul 09:00 WIB di ruang guru.

¹⁴⁴ Yenny Safitri, "Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Perkembangan Bahasa Balita di UPTD Kesehatan Baserah Tahun 2016", *Jurnal Obsesi*, Vol. 1, No. 2, 2017, hlm. 154.

¹⁴⁵ Wawancara dengan Ibu Fransiska Eni Purwati pada tanggal 13 November 2019 pukul 09:00 WIB di ruang guru.

perkembangan bahasa anak lain seusianya, maka anak akan mengalami hambatan dalam interaksi sosialnya.¹⁴⁶

3. Analisis peran guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia

Peran guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia yang telah dilaksanakan oleh guru kelas III SD Negeri Karangtengah 01 Sampang Cilacap sudah sesuai dengan teori peran guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia yang telah ada, yakni sebagai berikut:

a. Peran Motivator

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan, Ibu Fransiska sebagai peran motivator adalah pada saat kegiatan bermain peran. Pada kegiatan tersebut tidak secara otomatis berkelompok maju kedepan, tetapi harus dengan dorongan Ibu Fransiska untuk memotivasi agar siswa mau maju kedepan dan memiliki mental percaya diri.¹⁴⁷ Dengan Ibu Fransiska memberikan motivasi, siswa-siswa antusias maju kedepan kelas untuk melakukan kegiatan bermain peran.

Hal tersebut sesuai dengan teori peran guru sebagai motivator yang dikemukakan oleh Heru Kurniawan yakni peran ini mewajibkan guru untuk selalu aktif dalam memotivasi anak-anak. Dalam setiap pembelajaran guru harus selalu bisa menanamkan keyakinan tentang mimpi, cita-cita, dan hidup sukses melalui ilmu pada anak-anak sehingga anak-anak pun akan selalu termotivasi terus untuk rajin belajar. Anak-anak selalu optimis bahwa apa yang dipelajarinya akan memberikan manfaat dalam hidupnya dan menjadi modal dalam meraih cita-cita. Dengan demikian, anak akan antusias dalam belajar dan mengikuti pelajaran.¹⁴⁸

¹⁴⁶ Khoiriyah, Anizar Ahmad dan Dewi Fitriani, "Model Implementasi Kecakapan Berbahasa Anak yang Terlambat Berbicara (SPEECH DELAY), *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 1, No. 1, 2016, hlm. 39.

¹⁴⁷ Observasi pada hari Kamis tanggal 21 November 2019, pukul 09:00 WIB di ruang kelas III SD Negeri Karangtengah 01.

¹⁴⁸ Heru Kurniawan, *Sekolah Kreatif Sekolah Kehidupan yang Menyenangkan untuk Anak*,...hlm. 142-144.

b. Peran Fasilitator

Dalam kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia kelas III SD Negeri Karangtengah 01, Ibu Fransiska menjadi peran guru sebagai fasilitator. Hal ini disebabkan karena dalam kegiatan pembelajaran, Ibu Fransiska sebagai media pembelajaran. Media yang dimaksud ini adalah Ibu Fransiska menjadi media pembelajaran untuk memberikan contoh mendongeng dengan baik dan meminta peserta didik untuk menyimaknya agar peserta didik antusias dalam belajar.¹⁴⁹

Dari pemaparan di atas, maka peran fasilitator sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Heru Kurniawan, dalam bukunya dijelaskan bahwa peran guru sebagai fasilitator memosisikan guru sebagai penyedia fasilitas bagi anak-anak dalam melakukan kegiatan pembelajaran. Fasilitas pembelajaran yang dimaksud dalam peran ini adalah fasilitas dalam bentuk sarana fisik pembelajaran (seperti tempat, media, alat, dan sumber belajar), serta fasilitas berupa persoalan pembelajaran yang akan membuat anak belajar untuk memecahkan persoalan tersebut.

c. Peran Tutor

Dalam bukunya Heru Kurniawan dijelaskan bahwa peran tutor adalah memberikan arahan, aturan, klarifikasi, dan penjelasan kepada anak-anak dalam proses belajar. Guru harus bisa mengarahkan dan menjelaskan dengan baik dan menarik, materi-materi sebagai bahan pembelajaran bagi anak-anak sehingga dalam pembelajaran tersebut, anak-anak mendapat banyak pemahaman keilmuan dari proses pembelajaran yang telah dilakukan.¹⁵⁰

Berdasarkan teori di atas yang dikemukakan oleh Heru Kurniawan, sesuai dengan peran guru sebagai tutor yang dilakukan oleh Ibu Fransiska yakni dalam setiap materi pembelajaran Ibu

¹⁴⁹ Observasi pada hari Kamis tanggal 14 November 2019, pukul 07:00 WIB di ruang kelas III SD Negeri Karangtengah 01.

¹⁵⁰ Heru Kurniawan, *Sekolah Kreatif Sekolah Kehidupan yang Menyenangkan untuk Anak*,...hlm. 142-144.

Fransiska selalu menjelaskan dan memberi arahan terhadap siswa tentang materi yang sedang diajarkan.

Selain itu, Ibu Fransiska juga dapat memberi arahan untuk mengatasi hambatan yang dialami peserta didik seperti yang dilakukan oleh Ibu Fransiska kepada peserta didik yang belum terampil berbicara di depan kelas. Ketika materi menyampaikan saran secara lisan, Ibu Fransiska meminta peserta didik untuk menuliskan sarannya di buku siswa terlebih dahulu sebelum peserta didik mempresentasikan di depan kelas.¹⁵¹ Ibu Fransiska juga mampu mengondisikan situasi kelas yang kurang kondusif, seperti keramaian siswa di dalam kelas.

d. Peran Organisator

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan, bahwa Ibu Fransiska menjadi peran guru sebagai organisator ketika melakukan metode diskusi. Dalam kegiatan diskusi, Ibu Fransiska bertugas mengorganisasi peserta didik untuk selalu menghargai kerja sama antar kelompoknya masing-masing dan saling membantu satu sama lain karena hal ini termasuk sama halnya dengan kerja kelompok yang melibatkan beberapa anggota kelompok bukan kerja individual. Selain itu, Ibu Fransiska juga mampu menjadi figur yang bisa mengondisikan peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar.¹⁵²

Bersadarkan pemaparan di atas, yang sudah dilakukan oleh Ibu Fransiska sebagai peran organisator dalam pembelajaran, maka hal ini sesuai dengan teori tentang peran guru yakni peran sebagai organisator yang dikemukakan oleh Heru Kurniawan, dalam bukunya dijelaskan bahwa peran guru sebagai organisator tidak boleh dilakukan secara individual karena hakikat pembelajaran juga untuk kehidupan kolektif. Untuk itu, dalam pembelajaran ini dituntut peran

¹⁵¹ Observasi pada hari Selasa tanggal 03 Desember 2019, pukul 09:00 WIB di ruang kelas III SD Negeri Karangtengah 01.

¹⁵² Observasi pada hari Kamis tanggal 21 November 2019, pukul 09:00 WIB di ruang kelas III SD Negeri Karangtengah 01.

guru sebagai organisator, yang bertugas mengorganisasi anak-anak untuk selalu menghargai kerja sama, saling membantu, tolong-menolong, dan berbuat baik. Namun pada kenyataannya, pembelajaran bukanlah kerja individual, melainkan kerja kolektif antar anak.

Guru juga harus mampu menjadi figur yang bisa menyatukan anak-anak dalam kelas, bukan malah membuat cerai-berai. Guru juga harus mampu menjadi pemersatu yang dihormati dan disegani anak-anak, bukan ditakuti dan dimusuhi. Oleh karena itu, peran sebagai organisator dituntut untuk diwujudkan oleh guru.¹⁵³

e. Peran Evaluator

Dalam bukunya Iskandar dan Dadang Sunendar sudah dijelaskan teori tentang evaluator, yakni guru melakukan penilaian terhadap kompetensi dan karakter anak sesuai dengan materi pembelajaran. Dalam melakukan penilaian ini, yang dinilai adalah kompetensi materi dan karakter, guru tidak bisa hanya dengan menggunakan tes untuk melakukan penilaian. Akan tetapi, juga dengan nontes.

Evaluasi keterampilan berbicara dilakukan secara berbeda pada setiap jenjangnya. Misalnya, pada tingkat Sekolah Dasar, kemampuan menceritakan, berpidato, dan lain-lain yang dapat dijadikan sebagai bentuk evaluasi.¹⁵⁴

Berdasarkan teori yang sudah dikemukakan oleh Iskandar dan Dadang Sunendar tentang teori evaluasi sudah sesuai dengan yang dilakukan oleh Ibu Fransiska dalam kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia dikelas III SD Negeri Karangtengah 01, bahwa evaluasi yang dilakukan oleh Ibu Fransiska yakni selain penilaian terhadap materi, juga dilakukan pada kemampuan peserta didik dalam mendongeng, bermain peran, dan menyampaikan saran secara lisan

¹⁵³ Heru Kurniawan, *Sekolah Kreatif Sekolah Kehidupan yang Menyenangkan untuk Anak*,...hlm. 142-144.

¹⁵⁴ Iskandar & Dadang Sunendar, *Strategi Pembelajaran Bahasa*, ..., hlm. 240.

dijadikan sebagai bentuk evaluasi.¹⁵⁵ Karena dalam kegiatan tersebut siswa mempraktekkan langsung secara nyata.

f. Peran Apresiator

Peran guru belum selesai pada penilaian saja melainkan pada apresiasi. Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan, bahwa Ibu Fransiska melakukan peran guru sebagai apresiasi yang bertujuan agar siswa terus rajin dan berlatih untuk belajar. Apapun hasil penilaian peserta didik, Ibu Fransiska selalu memberikan apresiasi yang membuat anak termotivasi untuk belajar. Namun Ibu Fransiska juga tak lupa mengkritik peserta didik dengan bahasa yang halus, dengan tujuan untuk membangun agar peserta didik terampil dalam berbicara.¹⁵⁶

Berdasarkan pemaparan di atas, sesuai dengan teori peran guru sebagai apresiator yang dikemukakan oleh Heru Kurniawan yakni dalam proses pembelajaran, guru juga dituntut untuk menjadi apresiator yang baik. Artinya, guru harus selalu memberikan apresiasi atas proses dan hasil belajar anak. Apresiasi harus diarahkan ke motivasi anak untuk rajin belajar. Jangan sampai apresiasi justru membuat anak tidak mau belajar. Untuk itu, apa pun hasil penilaian anak, guru harus memberikan apresiasi yang membuat anak termotivasi untuk belajar. Di sinilah peran guru dalam memberikan apresiasi pada anak. Apresiasi adalah penyemangat yang membuat anak berinisiatif untuk lebih rajin lagi dalam belajar.¹⁵⁷

¹⁵⁵ Wawancara dengan Ibu Fransiska pada tanggal 13 November 2019 pukul 09:00 WIB di ruang guru SD Negeri Karangtengah 01.

¹⁵⁶ Observasi pada hari Kamis tanggal 21 November 2019, pukul 09:00 WIB di ruang kelas III SD Negeri Karangtengah 01.

¹⁵⁷ Heru Kurniawan, *Sekolah Kreatif Sekolah Kehidupan yang Menyenangkan untuk Anak*,... hlm. 142-144.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang sudah dilakukan oleh peneliti tentang implementasi keterampilan berbicara pada pembelajaran bahasa Indonesia kelas III SD Negeri Karangtengah 01 Sampang Cilacap, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran bahasa Indonesia kelas III SD Negeri Karangtengah 01 Sampang Cilacap dilakukan dengan melakukan metode ulang ucap, metode menjawab pertanyaan, metode pertanyaan menggali, metode menceritakan kembali, metode percakapan, metode bermain peran, metode diskusi.

Berdasarkan proses kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia kelas III SD Negeri Karangtengah 01 Sampang Cilacap mendapatkan data bahwa kegiatan yang sudah dilakukan dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia ialah mendongeng, bermain peran serta memberikan saran secara lisan.

Dalam proses kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia yang dilakukan di kelas III SD Negeri Karangtengah 01 Sampang Cilacap juga terdapat hambatan dalam proses pembelajaran yakni mental dan kepercayaan diri siswa kelas III SD Negeri Karangtengah 01 yang belum terlatih. Maka upaya yang dilakukan oleh Ibu Fransiska untuk mengatasi hal tersebut adalah pada saat materi mendongeng, siswa tidak mendongeng di depan kelas, tetapi siswa mendongeng di depan teman kelompoknya masing-masing agar siswa dilatih mentalnya untuk percaya diri. Setelah itu, pada pertemuan selanjutnya siswa baru diminta untuk bermain peran bersama teman kelompoknya dan maju di depan kelas.

Hambatan berbicara yang lain yaitu kurangnya perbendaharaan siswa pada kosa kata bahasa Indonesia. Bahasa yang digunakan sehari-hari oleh siswa-siswa SD Negeri Karangtengah 01 adalah bahasa Jawa Ngapak, dan belum terbiasa menggunakan bahasa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari. Peserta didik belum terbiasa menyampaikan pendapatnya dengan bahasa Indonesia sehingga peserta didik lebih memilih untuk diam. Upaya yang dilakukan Ibu Fransiska untuk mengatasi hambatan ini yakni dengan

memberikan kemudahan kepada peserta didik saat materi memberi saran secara lisan, peserta didik diminta untuk menulis dahulu saran dibuku siswa sebelum siswa mempresentasikan di depan kelas dengan bahasa yang baik dan sopan.

Dalam proses implementasi keterampilan berbicara siswa, peran guru dalam pembelajaran sangatlah penting. Ibu Fransiska dalam pembelajaran bahasa Indonesia kelas III SD Negeri Karangtengah 01 telah melaksanakan peran guru dalam pembelajaran keterampilan berbicara antara lain: peran motivator, peran fasilitator, peran tutor, peran organisator, peran evaluator dan peran apresiator.

B. Saran

Dari hasil penelitian mengenai implementasi keterampilan berbicara pada pembelajaran bahasa Indonesia kelas III SD Negeri Karangtengah 01 Sampang Cilacap, peneliti akan menyampaikan beberapa saran yang sekiranya dapat menjadi bahan pertimbangan.

1. Untuk Pendidik
 - a. Meningkatkan keterampilan dalam mengembangkan keterampilan berbicara ketika menyampaikan materi kepada siswa
 - b. Memberikan pengalaman belajar yang kreatif dan menyenangkan
 - c. Memperbanyak variasi metode agar siswa tidak merasa bosan dan termotivasi untuk belajar
 - d. Menyediakan fasilitas belajar yang memadai untuk tumbuh kembang anak dalam bidang keterampilan berbicara
 - e. Memanfaatkan media baik yang tradisional maupun modern agar dapat meningkatkan kualitas belajar dan mengajar
2. Untuk siswa-siswa SD Negeri Karangtengah 01
 - a. Hendaknya siswa lebih aktif, semangat, dan kreatif dalam mengikuti proses pembelajaran
 - b. Hendaknya siswa memanfaatkan fasilitas yang ada untuk mengembangkan kemampuan yang mereka miliki

- c. Hendaknya siswa lebih meningkatkan keberanian dan kepercayaan diri dengan aktif bertanya, menyampaikan pendapat dan tampil di depan kelas agar terampil berbicara

C. Penutup

Puji syukur *alhamdulillah robbil'aalamiin*, hanya Allah SWT yang berhak memperoleh pujian atas limpahan nikmat, hidayah, taufik serta Inayah-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini yang berjudul "Implementasi Keterampilan Berbicara pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas III SD Negeri Karangtengah 01 Sampang Cilacap".

Peneliti menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih banyak kekurangan yang harus diperbaiki. Oleh karenanya, peneliti membuka dan menerima kritik dan saran yang bersifat penyempurnaan dan membangun. Peneliti berharap agar skripsi ini memberikan manfaat kepada peneliti secara khusus dan bermanfaat bagi pembaca pada umumnya.

Tak lupa, peneliti mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini. Semoga mendapat imbalan yang berlipat dan menjadi amal shaleh di sisi Allah SWT dan kita semua tergolong manusia yang beruntung. *Amiin yaa robbal 'alamin*

IAIN PURWOKERTO

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Calam dan Amnah Qurniati, "Merumuskan Visi dan Misi Lembaga Pendidikan", *Jurnal SAINTIKOM*, Vol. 15, No. 1, 2016.
- Asy-Syarif, Isham bin Muhammad, 2006, *Syarah Kumpulan Hadits Shahih tentang Wanita*, Jakarta: Pustaka Azzam.
- Berlian, "Peningkatan Kemampuan Siswa Berbicara Melalui Metode Bermain Peran Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas III SDN Lampasio", *Jurnal Kreatif Tadulako Online*, Vol. 4, No. 10, 2016.
- Dardjowidjojo, Soenjono, 2005, *Psikolinguistik: Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Darmansyah, 2011, *Strategi Pembelajaran Menyenangkan dengan Humor*, Jakarta: Bumi Aksara.
- E Mulyasa, 2010, *Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, Kemandirian Guru dan Kepala Sekolah*, Jakarta: Bumi Aksara.
- <https://kbbi.web.id/implementasi.html>, di akses 14 April 2021, pukul 14:00 WIB.
- Humaeroh, "Pembelajaran Bahasa pada Anak yang Mengalami Keterlambatan Berbicara untuk Meningkatkan Kemampuan Berkomunikasi", *Jurnal Pendidikan Raudlatul Athfal*, Vol. 1, No. 2, 2016.
- Idrus Alhaddad, Penerapan Teori Perkembangan Mental Piaget pada Konsep Kekekalan Panjang, "Jurnal Ilmiah Program Studi Matematika SKIP Siliwangi Bandung", Vol. 1, No. 1, 2012.
- Irham, Muhammad dan Novan Ardy Wiyani, 2014, *Psikologi Pendidikan: Teori dan Aplikasi dalam Proses Pembelajaran*, Jakarta: Ar-Ruzz Media.
- Iskandar & Dadang Sunendar, 2009, *Strategi Pembelajaran Bahasa*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Khusni Albar, Mawi, 2018, *Strategi Pembelajaran Aktif*, Yogyakarta: Prudent Media.
- Khoiriyah, Anizar Ahmad dan Dewi Fitriani, "Model Pengembangan Kecakapan Berbahasa Anak yang Terlambat Berbicara (SPEECH DELAY)", *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 1, No. 1, 2016.
- Kurniawan, Heru, 2015, *Pembelajaran Kreatif Bahasa Indonesia*, Jakarta: Prenadamedia Group, 2015.

- Kurniawan, Heru, 2014, *Pembelajaran Menulis Kreatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Kurniawan, Heru, 2017, *Sekolah Kreatif Sekolah Kehidupan yang Menyenangkan untuk Anak*, Jakarta: Ar-Ruzz Media.
- M. Yamin, Metode Pembelajaran Bahasa Inggris di Tingkat Dasar, “*Jurnal Pesona Dasar*”, Vol. 1, No. 5, 2017.
- Madyawati, Lilis, 2016, *Strategi Pengembangan Bahasa pada Anak*, Jakarta: Kencana.
- Mohd. Hafriison, Permainan dalam Pembelajaran Keterampilan Berbicara di Kelas Rendah Sekolah Dasar: Sebuah Alternatif Model Pembelajaran Bahasa Bernuansa Psikolinguistik, “*Jurnal Pendidikan Bahasa, Sastra, dan Seni*”, Vol. 9, No. 2, 2012.
- Musaba, Zulkifli, 2009, *Terampil Berbicara Teori dan Pedoman Penerapannya*, Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Ngalimun dan Noor Alfulaila, 2014, *Pembelajaran Keterampilan Berbahasa Indonesia*, Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Nur Indah, Rohmani, 2012, *Gangguan Bahasa*, Malang: UIN-Maliki Press.
- Nurjamal, Daeng, dkk., 2011, *Terampil Berbahasa*, Bandung: Alfabeta.
- Otto, Beverly, 2015, *Perkembangan Bahasa pada Anak Usia Dini*, Jakarta: Prenadamedia Group.
- Pandapotan Tambunan, “Pembelajaran Keterampilan Berbicara di Sekolah Dasar”, *Jurnal Curere*, Vol. 2, No. 1, 2018.
- Raco J.R, 2013, *Metode Penelitian Kualitatif Jenis Karakteristik dan Keunggulannya*, Jakarta, Grasindo.
- Razali M. Thaib & Irman Siswanto, “Inovasi Kurikulum dalam Implementasi Pendidikan”, *Jurnal Edukasi*, Vol. 1, No. 2, 2015.
- Satori, Djam'an dan Aan Komariah, 2017, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono, 2018, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta.
- Siti Mariana dan Enny Zubaidah, “Pengaruh Penggunaan Media Boneka Tangan terhadap Keterampilan Bercerita Siswa Kelas V SD Gugus 4 Kecamatan Bantul”, *Jurnal Prima Edukasia*, Vol. 3, No. 2, Juli 2015.

- Sumiarti, 2016, *Ilmu Pendidikan*, Purwokerto: Stain Press.
- Suryaman, Maman, 2012, *Metodologi Pembelajaran Bahasa*, Yogyakarta: UNY Press.
- Susanti, Penerapan Metode Diskusi Meningkatkan Kemampuan Berbicara Siswa Kelas IV SDN Oogili, *Jurnal Kreatif Tadulako Online*, Vol. 4, No. 8, 2016.
- Suwarti Ningsih, Peningkatan Keterampilan Berbicara melalui Metode Bercerita Siswa Kelas III SD Negeri 1 Beringin Jaya Kecamatan Bumi Raya Kabupaten Morowali, *Jurnal Kreatif Tadulako Online* Vol. 2, No. 4, 2014.
- Tanzeh, Ahmad, 2011, *Metodologi Penelitian Praktis*, Yogyakarta: Teras.
- Tirtonegoro, Sutratinah, 2001, *Anak Supernormal dan Program Pendidikannya*, Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Wachid, Abdul & Heru Kurniawan, 2017, *Kemahiran Berbahasa Indonesia*, Yogyakarta: Citra Buku.
- Yenny Safitri, “Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Perkembangan Bahasa Balita di UPTD Kesehatan Baserah Tahun 2016”, *Jurnal Obsesi*, Vol. 1, No. 2, 2017.
- Zulela, 2012, *Pembelajaran Bahasa Indonesia*, Bandung: PT Remaja Rosdaarya.
- Zulfitria dan Damayanti Celara, “Implementasi Metode Mendongeng dalam Mengembangkan Potensi Siswa SD”, *Jurnal Holistika*, Vol. 2, No. 2, 2018.

IAIN PURWOKERTO